



**UPAYA MENGURANGI SIKAP NARSIS SISWA MELALUI LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING*
DI KELAS VIII MTs PAB 1 HELVETIA**

SKRIPSI

Diajukan guna menyelesaikan Studi Strata 1 (S1) Untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Oleh:

Rahmat Hidayat
NIM 33.14.3.042

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**UPAYA MENGURANGI SIKAP NARSIS SISWA MELALUI LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING*
DI KELAS VIII MTs PAB 1 HELVETIA**



SKRIPSI

Diajukan guna menyelesaikan Studi Strata 1 (S1) Untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Oleh:

Rahmat Hidayat
NIM 33.14.3042

Di setujui oleh:
Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710727 200701 1 031

Dr. Afrahul Fadhila Daulai, M.A
NIP. 19681214 199303 2 001

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Segala puja dan puji yang dalam dan sukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahnya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan alam, penghulu sekalian para Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad SAW, kemudian kepada para khalifah dan pewarisnya sampai akhir zaman.

Skripsi yang berjudul : Upaya Mengurangi Sikap Narsis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing di Kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia, merupakan usaha sungguh-sungguh yang disusun penulis untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Penulis menyadari bahwa untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis tidak dapat menafikan partisipasi pihak lain yang turut memberikan bantuan moril maupun materil, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr.H.Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.
2. Ibu Dr.Hj. Ira Suryani, M.Si selaku ketua jurusan BKI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.
3. Bapak Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Afrahul Fadhila Daulai, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf administrasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

6. Bapak Kepala Sekolah, Guru BK, dan tenaga pendidik lainnya di MTs PAB 1 Helvtia yang telah membantu dalam penelitian untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.

7. Ayahanda dan Ibunda yang telah banyak memberikan perhatian, bantuan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di UIN-SU Medan.

8. Kakak dan Adikku, Sri Wahyuni, Yuna Sartika Sari, Alm. Desi Handayani, Meri Handayani dan M. Rozan Al-Faizi yang telah memberikan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.

9. Sela Wahyuni yang telah mengarahkan dan memberikan petunjuk dalam pengerjaan skripsi.

10. Seluruh teman-teman perjuangan Stambuk 2014 terkhusus BKI-5 yang tidak dapat disebut namanya satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat diharapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi kita semua dan semoga Allah SWT memberikan petunjuk bagi kita semua, Aamiin.

Medan, Juni 2018

Penulis

Rahmat Hidayat

33.14.3.042

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv

BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang masalah	1
2. Identifikasi Masalah.....	4
3. Rumusan Masalah.....	5
4. Tujuan Penelitian.....	5
5. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II. KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Sikap Narsis	7
2. Layanan Bimbingan Kelompok.....	16
3. <i>Role Playing</i>	29
4. Penelitian Yang Relevan.....	35
5. Kerangka Berpikir.....	37
6. Hipotesis.....	40

BAB III. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
2. Subjek Penelitian.....	41
3. Lokasi dan waktu Penelitian.....	42
4. Operasional Variabel Penelitian.....	42
5. Prosedur Observasi.....	43
6. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	50
7. Teknik Pengumpulan Data.....	51

8. Teknis Analisis Data.....	52
-------------------------------------	-----------

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paparan Data.....	53
2. Hasil Penelitian.....	62
3. Pembahasan Penelitian.....	80

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan.....	84
2. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK



Nama : Rahmat Hidayat
 NIM : 33.14.3.042
 T.T.L : Medan, 04 September 1995
 Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
 Pembimbing I : Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd
 Pembimbing II : Dr. Afrahul Fadhila Daulai, M.A
 Judul Skripsi : Upaya Mengurangi Sikap Narsis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Di Kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia

Kata Kunci : Sikap Narsis dan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana sikap narsis siswa beserta indikatornya, 2) Bagaimana sikap narsis siswa sebelum diterapkan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* 3) Bagaimana sikap narsis siswa setelah diterapkan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang dilaksanakan dengan dua siklus. Di dalam pendekatan setiap siklus menggunakan model Kemmis dan Teggart yaitu : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah PAB 1 Helvetia tepatnya di kelas VIII.B yang jumlah siswanya sebanyak 30 siswa. Jumlah siswa laki-laki sebanyak 9 orang dan jumlah siswa perempuan sebanyak 21 orang. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah 1) Angket, dan 2) Observasi.

Hasil Penelitian yang diperoleh dari hasil instrumen angket yang diberikan setelah tindakan pada siklus I (30%) dan siklus II meningkat menjadi (80%). Jadi hasil peningkatan dari siklus I ke II sebesar 50%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka kesimpulan yang diperoleh adalah layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat mengurangi sikap narsis siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat digunakan untuk mengurangi sikap narsis siswa secara signifikan

Diketahui Oleh :
Pembimbing I

Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd
NIP. 197107 200701 1 031

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu proses, tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja, melainkan harus berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Dari sinilah kemudian muncul istilah pendidikan seumur hidup (*life long education*) dan ada juga yang menyebutnya dengan pendidikan terus-menerus (*continiung education*)¹.

Menyadari akan peran dan fungsi pendidikan itu, maka senantiasa diperlukan berbagai perubahan untuk kelangsungan dan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Berbagai kebijakan telah dilakukan dalam melakukan revisi dan inovasi bidang pendidikan guna lebih memudahkan dalam proses pencapaian tujuan pelaksanaan pendidikan itu.

Salah satu komponen yang menjadi perhatian dalam mendukung suksesnya proses pembelajaran di lembaga pendidikan adalah kehadiran bimbingan dan konseling yang semakin dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebab peran bimbingan dan konseling diarahkan pada proses membantu mengembangkan potensi siswa dan membantu mengentaskan permasalahan siswa dalam aktifitas belajarnya.

Dewasa ini, istilah narsisme lebih dikenal oleh masyarakat umum sebagai gambaran individu dengan rasa percaya diri yang tinggi. Pada dasarnya narsisme merupakan bentuk aktualisasi diri seseorang yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan. Istilah narsisme dalam psikologi dapat digolongkan pada salah satu

¹ Syafaruddin, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan : Hijri Pustaka Utama, hlm. 135

gangguan kepribadian. Hal ini ditunjukkan bahwa individu menampilkan suatu pola yang berlebihan dan rasa percaya diri yang tinggi serta cenderung tidak dapat menyesuaikan dengan keadaan diri sendiri, sehingga dalam kehidupan sosial cenderung menonjolkan kenyamanan akan kesendirian dan individualistik.

Orang yang memiliki sifat narsis tidak hanya yang gemar memotret diri sendiri lalu mengunggahnya di media sosial, akan tetapi juga gemar membanggakan diri sendiri pada orang lain. Orang-orang yang bersifat narsis cenderung tidak disukai oleh orang-orang yang mengenalnya.

Setiap individu, terutama pada fase remaja, memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan pengamatan, pikiran, ingatan dan fantasi kedalam sebuah perilaku. Perilaku sulit untuk dibatasi karena setiap individu secara naruliah akan menampilkan suatu tindakan sebagai hasil dari pengaktualisasiaan diri. Bentuk aktualisasi diri setiap remaja berbeda-beda, salah satunya ditampilkan melalui perilaku narsisme agar remaja mendapatkan pengakuan serta pengaguman dari lingkungannya. Dalam kehidupan sosial, tata aturan, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat menjadi batasan bagi remaja dalam berperilaku. Remaja yang berada pada masa transisi rentan dalam mengendalikan emosi dan bukan menjadi rahasia umum bahwa perilaku remaja yang labil teraktualisasikan pada perilaku narsis.

Cakupan narsisme lebih luas tidak hanya dipandang dari segi gaya hidup, dan finansial, tetapi juga kekuasaan, prestasi, fisik dan penampilan. Individu yang mempunyai kecenderungan narsisme lebih tertarik dengan hal yang hanya menyangkut dengan kesenangan pribadi. Hal ini juga memberikan pengaruh

cukup besar dalam pergaulan sehari-hari dan biasanya tidak memiliki kepedulian terhadap perasaan orang lain.

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa penentu karena pada periode ini seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. “Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada fase ini remaja memerlukan bimbingan, sehingga sekolah dan guru BK berperan penting untuk membantu siswa yang berada dalam fase remaja untuk dapat menentukan perilaku yang sesuai dengan porsinya.²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK, Bapak Bagus Sanjaya di MTs PAB 1 Helvetia mengatakan bahwa adanya siswa yang suka membawa peralatan *make up*, membawa alat komunikasi yang sering disalahgunakan, dan bertingkah laku yang tidak baik untuk mencari perhatian guru dan teman-temannya.

Peneliti juga mewawancarai salah satu siswa di MTs PAB 1 Helvetia, mengatakan bahwa ada banyak diantara teman-temannya tersebut yang suka mencari perhatian dengan cari ribut, mengganggu teman-temannya, bercermin pada waktu jam pelajaran, beberapa diantara temannya juga suka menceritakan mengenai dirinya sendiri secara berlebihan, bertingkah laku konyol, dan memuji dirinya sendiri secara berlebihan.

Dari uraian wawancara di atas, disinilah Guru BK memiliki tugas dan peran untuk membimbing siswa yang memiliki kecenderungan narsis. Guru BK di MTs PAB 1 Helvetia telah melakukan upaya untuk membimbing siswanya. Mulai dari

² Yudrik Jahja, (2011), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Kencana, hlm.45

penyeluhan tentang bahaya Narkotika, cara berperilaku baik, penggunaan media sosial yang tepat dan lain- lain.

Oleh karena itu Melalui layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*, siswa secara berkelompok dapat mendiskusikan permasalahan narsisme dikalangan remaja dengan memainkannya dalam bentuk drama (bermain peran), sehingga siswa dapat menggambarkan, bertukar pikiran dan perasaan, serta lebih mudah memahami dengan cara diperankan. Hal ini di dukung oleh pernyataan Nevid J, Rahtus.S, dan Beverly G yang mengatakan: *self monitoring* yaitu melatih siswa untuk mengamati atau memonitor seseorang yang menggambarkan suatu perilaku bermasalah untuk dinilai dalam kehidupan mereka sehari-hari siswa dimana perilaku itu diperankan temannya.³

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa penting untuk melakukan suatu penelitian menyangkut pengurangan sikap narsis dengan mengangkat judul penelitian **“Upaya Mengurangi Sikap Narsis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Di Kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia”**

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah yang diidentifikasi oleh peneliti adalah :

1. Terdapat siswa yang berperilaku narsis di kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia.
2. Siswa tidak menyadari bahwa dirinya memiliki sikap narsis.

³Baverly G & Nevid J Rathus,(2003), *Psikologi Abnormal*, Jakarta : Erlangga, hlm 162

3. Siswa yang narsis cenderung memiliki masalah dalam diri dan lingkungannya.
4. Siswa belum diberikan layanan untuk mengatasi masalah narsis pada siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sikap narsis siswa sebelum diterapkan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* di kelas VIII-B MTs PAB 1 Helvetia ?
2. Bagaimana sikap narsis siswa setelah diterapkan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* di kelas VIII-B MTs PAB 1 Helvetia ?
3. Apakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat mengurangi sikap narsis siswa kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia ?

4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sikap narsis siswa sebelum diterapkan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* di kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia.
2. Untuk mengetahui sikap narsis siswa setelah diterapkan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* di kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia.
3. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok teknik *role playing* dapat mengurangi sikap narsis siswa.

5. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau referensi dalam melakukan penelitian di bidang yang sama.

- b. Bagi pembaca dapat digunakan sebagai referensi dalam menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan terkait efektifitas teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan peneliti atau mahasiswa dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling.
- b. Bahan masukan bagi sekolah, guru pembimbing maupun guru bidang studi dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan kelompok di sekolah agar dapat dilaksanakan tepat sasaran dan efektif.
- c. Bahan masukan bagi guru BK, tentang pentingnya pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk mengurangi sikap narsis siswa.

BAB II KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Sikap Narsisme

1.1. Pengertian Sikap

Sikap menurut kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kesiapan untuk bertindak. Stephen dan Timonthy mengatakan “sikap adalah pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap objek, individu, atau peristiwa.”

Sedangkan menurut Bimo Walgito “sikap adalah suatu kesatuan pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi tertentu (relatif objek), yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya.⁴

Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif, yang memberi dasar kepada orang untuk membuat respons dalam cara tertentu. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu “*like*” atau “*dislike*” (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). Mengacu pada adanya faktor perbedaan individu (pengalaman, latar belakang pendidikan, dan kecerdasan maka reaksi yang dimunculkan terhadap suatu objek tertentu akan berbeda pada setiap orang.

⁴Bimo Walgito, (2005), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm.128

Sikap mempunyai tiga komponen:

- a) Komponen kognisi: berhubungan dengan *beliefs*, ide, dan konsep.
- b) Komponen afeksi : berhubungan dengan dimensi emosional seseorang.
- c) Komponen konasi psikomotorik : berhubungan dengan kecenderungan atau untuk bertingkah laku.⁵

1.2.Pengertian Narsisme

Freud mengatakan dalam kata narsisme berasal dari mitos Yunani yang bernama *Narkissas*, seorang pemuda tampan yang menurut mitologi, ia jatuh cinta pada banyangnya sendiri. Karena *self-love*-nya yang berlebihan, dalam salah satu versi dari mitologi, ia diubah oleh para dewa menjadi bunga yang kini kita kenal sebagai *Narcissus*.⁶

Berdasarkan kamus psikologi mendefinisikan pengertian narsis yaitu :“*narcism*” (*narsisisme; narsisme*); 1. Cinta-diri ; perhatian yang sangat berlebihan kepada diri sendiri. 2, (*psikoanalisa*); satu tingkat awal dalam perkembangan manusiawi, dicirikan secara khas dengan perhatian yang sangat ekstrem pada diri sendiri dan kurang atau tidak adanya perhatian pada orang lain. Narsisme ini dapat terus-menerus dan berlanjut sampai memasuki masa kedewasaan suatu bentuk fiksasi.⁷

Sedangkan menurut Kartini Kartono “narsisme adalah perasaan *superior, extreme, self-impertancy*; dan perhatian serta cinta diri sendiri secara berlebihan.” Sedangkan Fromm berpendapat, narsisme merupakan kondisi pengalaman seseorang yang dirasakan sebagai sesuatu yang benar-benar nyata

⁵ Abdul Agus. Rahman, (2013), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm.123

⁶Berry. Ruth, (2001), *Freud A Begginer (terjemahan)*, Jakarta: Erlangga, hlm. 83

⁷ Davidson. Gerald C. (2006), *Psychology Abnormal (terjemahan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm. 585

hanyalah tubuhnya, kebutuhannya, perasaannya, pikirannya, serta benda atau orang-orang yang masih ada hubungan dengannya. Sebaliknya, orang atau kelompok lain yang tidak menjadi bagiannya senantiasa dianggap tidak nyata, tidak memiliki arti, dan karenanya tidak perlu dihiraukan. Bahkan, ketika yang lain itu dianggap sebagai ancaman, apa pun bisa dilakukan, melalui agresi sekalipun.⁸

Sebagai makhluk sosial kita selalu membutuhkan bantuan orang lain, maka dari itu kita harus menghindari sikap sombong terhadap orang lain. Seperti firman Allah dalam Al-Quran surah luqman ayat 18 yang berbunyi:

﴿فَخُورٍ مُّخْتَالٍ كُلِّ تَجِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمَشٍ وَلَا لِلنَّاسِ خَدَلٌ تُصَعَّرُونَ﴾

Artinya: *“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”*⁹

Luqman memberikan nasihat kepada anaknya bahwasanya peserta didik tidak hanya di beri materi saja tetapi dengan materi pelajaran akhlak juga, bukan saja agar peserta didik jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran aqidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan.

⁸ Kartini Kartono, (2009), *Psikologi Abnormal & Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju, hlm.222

⁹Departemen Agama Islam, (2014), *Al-Jumanatul ‘Ali (Al-Quran dan Terjemahan)*, Bandung: CV Penerbit J-Art, hal. 412.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata: *dan wahai anak ku di samping butir-butir nasehat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalilingkan pipimu yakni muka mu dari manusia-siapapun dia-didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan bersikaplah sederhana dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merundukkan bagaikan orang sakit.*¹⁰

Adapun hadis yang berkaitan dengan sikap narsis yang diriwayatkan oleh imam Thabrani :

مَنْ سَمِعَ النَّاسَ يَعْمَلِيهِ سَمِعَ لِلَّهِ بِهِ ، مَسَامِعَ خَلْقِهِ وَصَعْرَةَ وَحَقَّرَ

Artinya :*Barangsiapa memperdengarkan amalnya kepada orang lain (agar orang tahu amalnya), maka Allah akan menyiarkan aibnya di telinga-telinga hambaNya, Allah rendahkan dia dan menghinakannya". [HR Thabrani dalam al Mu'jamul Kabiir; al Baihaqi dan Ahmad, no. 6509. Dishahihkan oleh Ahmad Muhammad Syakir.*¹¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa narsisme adalah gangguan kepribadian berupa perasaan cinta kepada diri sendiri secara berlebih-lebihan, memberikan perhatian secara ekstrem pada diri sendiri dan kurang berempati pada orang lain, mengharapkan orang lain memperhatikan serta memuji dirinya, dan bahkan akan

¹⁰M.Quraish Shihab,(2003), Tafsir Al-Misbah, Tangerang: lentera hati, hal.139.

¹¹ Muhammad Yusuf Al Khandalawi, (2006) , *Makhtab Ahadist*, Yogyakarta : Ash-Shaff, hlm 78

merasa benci atau melakukan agresi dengan individu lain yang dianggap mengancam eksistensinya, hal ini menyebabkan individu tersebut menjadi sombong dan iri pada orang lain yang lebih diperhatikan.

1.3.Faktor penyebab Narsis

Banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi individu yang narsistik, beberapa para ahli merangkum teori mengenai penyebab narsis antara lain : Orang-orang narsistik memiliki apa yang disebut Horney sebagai : “tuntutan *neurotiik*”, Mereka mencapai rasa aman dengan berpegang pada kepercayaan yang berubah bentuk bahwa kualitas pribadi mereka yang luar biasa merupakan keunggulan dari orang lain. Oleh karena itu apa yang mereka miliki penampilan, fisik, dan harta sangatlah hebat, maka mereka percaya bahwa mereka tidak perlu melakukan apapun untuk membuktikan betapa bernilainya diri mereka.¹²

Berdasarkan Jurnal Psikologi Volume 3, No.1 (Adi Yudianti) juga dijelaskan faktor penyebab seseorang berperilaku narsis yaitu : Seseorang senang jika dipuji dan dihargai oleh orang lain, maka individu tersebut merasa bahwa dirinya berharga dan berguna. Ketika merasa berharga, maka manusia dapat berkarya lebih baik lagi dan bersemangat dalam menjalani hidup. Perasaan berharga ini seringkali di dapat melalui keberhasilan, kesuksesan, sehingga orang lain memberikan pengakuan kepadanya. Banyak hal lain yang membuat seseorang merasa dirinya berharga, contohnya orang merasa berharga ketika mempunyai kekayaan, kedudukan, dan kelebihan yang dimilikinya daripada orang lain.¹³

¹² Beverly G & Nevid J Rathus,(2003), *Psikologi Abnormal*, Jakarta : Erlangga, hlm. 165

¹³ Adi Yudianti, (2009), *Jurnal Psikoologi(Psikologi Abnormal)*, Volume:3,No.1, ISSN: 1410-5705, hlm.203

Teori hubungan objek meyakini bahwa kejadian-kejadian inti pada masa kanak-kanak berkaitan dengan gambaran mental pada hubungan seseorang dengan orang lain. Masalah pada perkembangan menciptakan gambaran negatif terhadap orang lain. Dalam psikologi diri, seperti pencetus teori analisis Heinz Kohut atau Otto Kemberg, hal ini adalah pemikiran bahwa “pengalaman yang berkembang memengaruhi gambaran-gambaran mental pada diri seseorang.” Jika seseorang mengalami hubungan yang buruk dengan orang lain di kehidupannya nanti, psikologi diri akan menyebut mereka gagal dalam perkembangan *self*.

Contohnya orang yang gagal untuk mengembangkan seluruh kemampuan dalam kehidupan menjadi cenderung untuk mencari hubungan dengan individu-individu lain yang akan memperkuat perasaan berharga pada dirinya. Dalam percakapan sehari-hari, seseorang mungkin terlihat memiliki kebutuhan secara psikologis yang membutuhkan orang lain untuk mendukung gambaran dirinya yang lemah. Pendapat tersebut didukung oleh Robins yang mengatakan bahwa “individu yang memiliki kecenderungan narsisme memiliki harga diri yang rendah.”¹⁴

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang bersikap narsis antara lain : kejadian atau pengalaman masa kanak-kanak, dimana anak tidak dapat meniru empati dari orangtuanya, orang tua yang tidak realistis, salah mendidik, dan memanjakan anak terlalu berlebihan, tidak dapat berempati, sulit memberi kasih sayang, merasa dirinya berharga dan kepercayaan mengenai kualitas pribadi atau penampilan yang luar biasa, senang dipuji atau diperhatikan, dan diperlakukan khusus, iri terhadap

¹⁴Adi Yudianti, (2009), *Jurnal Psikologi(Psikologi Abnormal)*, Volume: 3,No.1, ISSN: 1410-5705,hlm.205

orang lain, belum mempunyai control yang kuat dan rasional, dan harga diri yang lemah.

1.4.Indikator Narsis

Skala Kecenderungan Narsisme yang disusun berdasarkan pedoman DSM IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder – Fourth Edition*) yang memiliki sembilan ciri, yaitu : (1) merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki; (2) percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik; (3) dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan, atau cinta sejati; (4) memiliki kebutuhan yang eksesif untuk dikagumi; (5) merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa; (6) kurang empati; (7) mengeksploitasi hubungan interpersonal; (8) seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya; dan (9) angkuh.¹⁵

Maria dkk menyebutkan beberapa indikator kepribadian narsistik yaitu; rasa sensitif terhadap kritik atau kegagalan, kebutuhan yang besar untuk dikagumi, kurangnya empati, ambisius, suka mencari ketenaran, dan sulit menerima keritikan orang lain.¹⁶

Orang dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki rasa bangga. Keprbadian dan keyakinan yang berlebihan pada diri mereka sendiri dan kebutuhan *ekstrem* akan pemujaan (terhadap diri mereka sendiri). Mereka membesar-besarkan prestasi mereka dan berharap orang lain menghujani mereka dengan pujian. Mereka berharap orang lain melihat kualitas khusus mereka,

¹⁵Davidson. Gerald C. (2006), *Psychology Abnormal (terjemahan)*. hlm. 586

¹⁶Ranni Merli Safitri, (2011), *Hubungan antara kepribadian narsistik dengan perilaku konsumtif pada remaja di yogyakarta*, Volume: 2, No.2, ISSN: 2087-1899, hlm.56

bahkan saat prestasi mereka biasa saja, dan mereka menikmati bersantai dibawah sinar pemujaan. Mereka bersifat *self-absorbed* dan kurang memiliki empati pada orang lain. Meski mereka berbagi ciri tertentu dengan kepribadian *histornik*, seperti tuntutan untuk menjadi pusat perhatian, mereka memiliki pandangan yang jauh lebih membanggakan tentang diri mereka sendiri dan kurang *melodramtic* dibanding dengan orang gangguan kepribadian *histornik*.

Dari uraianDSM IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder – Fourth Edition*) diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku narsistik ditandai dengan : Merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki, percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik, dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati, memiliki kebutuhan yang ekksesif untuk dikagumi, merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa, kurang empati, bereksplorasi hubungan interpersonal, seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang iri kepadanya, dan angkuh.

1.5.Perbedaan Narsis *Self-Interset* yang normal dibandingkan dengan Narsisime yang *Self-Defeting*.

Perbedaan Narsis *Self-Interset* yang Normal dibandingkan dengan narsisme yang *Self-Defeating* menurut Goelman (dalam Nevid J, Rahtus.S, & Beverly G dijabarkan pada tabel dibawah ini :

No	Narsis <i>Self-Interset</i> yang normal	Narsisime yang <i>Self-Defeting</i>
1	Mengahrgai pujian, namun tidak memburukkannya untuk menjaga <i>self- esteem</i>	Lapar akan pemujaan; memerlukan pujian agar dapat merasa baik akan dirinya sendiri untuk sementara.
2	Kadang-kadang terluka oleh kritik.	Merasa marah/hancur oleh kritik dan merasakan kesedihan yang mendalam.

3	Merasa tidak bahagia dalam menghadapi kegagalan namun tidak merasa tidak berharga	Memikul perasaan selalu malu dan tidak berharga setelah mengalami kegagalan.
4	Merasa “spesial” atau memiliki bakat unik.	Merasa lebih baik dari orang lain, dan meminta penghargaan akan kemampuannya yang tidak dapat dibandingkan.
5	Merasa nyaman dengan diri sendiri, bahkan saat orang lain mengkritik.	Perlu dukungan terus-menerus dari orang lain untuk menjaga perasaan nyaman dan bahagia.
6	Menerima masa lalu secara logis, meski hal tersebut menyakiti dan dirasa tidak stabil untuk sementara.	Berespon terhadap luka kehidupan dengan depresi atau kemarahan.
7	Mempertahankan <i>self-esteem</i> dalam menghadapi ketidaksetujuan atau kritik.	Berespon terhadap ketidaksetujuan atau kritik dengan hilangnya <i>self-esteem</i>
8	Mempertahankan keseimbangan emosional meski kurangnya perlakuan khusus.	Merasa perlu mendapat perlakuan khusus dan menjadi sangat marah saat diperlakukannya dengan cara yang biasa.
9	Empati dan peduli dengan perasaan orang lain.	Tidak sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain; mengeksploitasi orang lain sampai mereka puas.

Sumber : Nevid, J & Rathus Beverly

Tabel diatas membandingkan *self-interest* yang “normal” dan narsisme ekstrim yang *self-defeating*. Pada titik tertentu, *self-interest* mendorong keberhasilan dan kebahagiaan.

Menurut Nevid orang dengan kepribadian narsistik cenderung terpaku pada fantasi akan keberhasilan dan kekuasaan, cinta yang ideal, atau pengakuan akan kecerdasan atau kecantikan. Mereka seperti orang dengan kepribadian histionik, mengejar karir dimana mereka bisa mendapatkan pemujaan, seperti pekerjaan dibidang modeling, akting, atau politik. Meski mereka cenderung membesar-besarkan prestasi dan kemampuan mereka, banyak orang dengan

kepribadian narsistik yang cukup berhasil dalam pekerjaan mereka. Namun mereka iri dengan orang lain yang lebih berhasil.¹⁷

1.6. Teknik Penanganan Sikap Narsis

Menurut Jess Feist, Gregory perlakuan yang dapat diberikan pada seseorang yang mengalami gangguan kepribadian narsis adalah :

1. Psikoterapi. Mengobati gangguan kepribadian narsistik sukar, karena pasien harus meninggalkan narsismenya jika ingin mendapatkan kemajuan. Dokter Psikiatrik seperti Otto Kemberg dan Heizz Kohut menganjurkan pemakaian pendekatan psikoanalitik untk mendapatkan perubahan.
2. Farmakoterapi. Yaitu pengobatan menggunakan obat-obatan, lithium (Eskhalith) digunakan pada pasien yang memiliki pergeseran mood sebagai bagian dari gambaran klinis. Dan karena rentan terhadap depresi, maka anti depresan juga dapat digunakan.¹⁸

2. Layanan Bimbingan Kelompok

2.1. Konsep Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan konseling dapat diselenggarakan baik secara perorangan maupun kelompok. Secara perorangan layanan konseling dilaksanakan melalaui Konseling Perorangan (KP) atau layanan Konsultasi (KSI), sedangkan secara kelompok melalaui layanan Bimbingan Kelompok (BKp) atau Konseling Kelompok (KKp). Kedua layanan kelompok ini mnegikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok.

¹⁷ Beverly G & Nevid J Rathus,(2003), *Psikologi Abnormal*, Jakarta : Erlangga, hlm 165

¹⁸ Greogory. Jess Feist, (2013), *Theories Of Personality (Terjemahan)*, Jakarta : Selemba Humanika, hlm. 108

Bimbingan Kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi/pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam BKp dibahas topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Baik topik umum atau masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

Layanan Bimbingan Kelompok dapat diselenggarakan di mana saja, di dalam ruangan atau pun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah salah seorang peserta atau di rumah konselor, di suatu kantor atau lembaga tertentu, atau diruang praktik pribadi konselor. Di mana pun kedua jenis layanan itu dilaksanakan, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.¹⁹

2.2.Ciri-ciri Kelompok

Meskipun suatu kelompok terdiri dari sejumlah orang, tetapi kelompok bukan sekedar kumpulan sejumlah orang. Sejumlah orang yang berkumpul ini baru merupakan “lahan” bagi terbentuknya kelompok. Beberapa unsur perlu ditambahkan apabila kumpulan sejumlah orang itu hendak menjadi sebuah kelompok. Unsur-unsur tersebut yang paling pokok menyangkut tujuan, keanggotaan dan kepemimpinan, serta aturan yang diikuti.

Kebersamaan dalam kelompok lebih lanjut diikat dengan adanya pemimpin kelompok yang bertugas mempersatukan seluruh anggota kelompok, untuk melakukan kegiatan bersama. Adanya pemimpin kelompok sangat

¹⁹ Prayitno, (2017), *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 133

diperlukan; apabila pemimpin itu tidak ada , atau jika pemimpin itu tidak menjalankan tugasnya dengan baik, maka kelompok berantakan. Para anggota akan cerai-berai dan tujuan bersama tidak akan tercapai.

Selanjutnya, sekelompok yang sudah memiliki tujuan, anggota dan itu tidaklah lengkap apabila belum memiliki aturan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Tanpa aturan itu pemimpin kelompok tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, kegiatan anggota tidak terarah, atau akan terjadi simpangsiuran, atau bahkan benturan dan kekacauan, yang semuanya akan mengakibatkan tujuan bersama tidak tercapai. Dengan demikian, jelaslah bahwa suatu kelompok membutuhkan aturan, nilai-nilai, atau pedoman yang memungkinkan seluruh anggota bertindak dan mengarahkan diri bagi pencapaian tujuan-tujuan yang mereka kehendaki.

Keempat unsur terbentuknya kelompok tersebut berlaku untuk semua jenis kelompok, baik ditinjau dari jumlah anggota maupun sifat dan tujuan terbentuknya kelompok. Menurut jumlah anggotanya dikenal adanya kelompok dua (yang terdiri dari dua orang), kelompok tiga, dan seterusnya; kelompok kecil (beranggotakan 2-5 orang), kelompok sedang (6-15 orang), kelompok agak besar (16-25 orang), kelompok besar (26-40 orang), dan seterusnya sampai dengan kelompok “raksasa” yang jumlah anggotanya ratusan ribu orang. Menurut sifat pembentukannya dikenal adanya kelompok primer (misalnya satuan keluarga) dan kelompok skunder, yaitu kelompok yang dibentuk secara sengaja untuk tujuan-

tujuan tertentu (misalnya kelompok belajar, kelompok murid dalam dalam satu kelas, kelompok organisasi pemuda, dan lain-lain).²⁰

2.3.Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. McDaniel mengatakan bahwa : Telah lama dikenal bahwa berbagai informasi berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program dan peta sosiometri siswa serta bagaimana mengembangkan hubungan antarsiswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok. Dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Kalau dianalisis, khususnya dalam kaitannya dengan unsur kelompok keempat unsur yang membentuk kelompok, maka dapat diketahui bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok tersebut ialah menerima informasi. Lebih jauh, informasi itu akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan, atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan.

Dari gambaran di atas tampak adanya beberapa hal yang menunjukkan homogenitas dalam kelompok. *Pertama* bimbingan kelompok para anggota kelompok homogen (yaitu siswa-siswa satu kelas atau satu tingkat kelas yang

²⁰ Prayitno & Erman Amti, (2009), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.308

sama). *Kedua*, “masalah” yang dialami oleh semua anggota kelompok adalah sama, yaitu memerlukan informasi yang akan disajikan itu. *Ketiga*, tindak lanjut dari diterimanya informasi itu juga sama, yaitu untuk menyusun rencana dan membuat keputusan. Dan *keempat*, reaksi atau kegiatan yang dilakukan oleh para anggota dalam proses pemberian informasi secara relatif sama (seperti mendengarkan, mencatat, bertanya).²¹

2.4. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

2.4.1. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan BKp adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/ berkomunikasi seseorang terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit serta tidak efektif. Melalui layanan BKp hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara.

Melalui dinamika BMB3 peserta layanan BKp berilmu dan berwawasan dengan lebih terarah, luwes, dan luas serta dinamis. Kemampuan perilaku positif terstruktur dan berkomunikasi, bersosialisasi, dan bersikap dapat dikembangkan. Para peserta berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab berkenaan dengan materi yang dibahas dalam layanan.

2.4.2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus Bkp bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui

²¹*Ibid*, hlm. 309

dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang dimaksudnya perilaku positif terstruktur yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal ditingkatkan.²²

Berdasarkan firman Allah *Subhanahu Wata'ala* pada surah Al-Maidah Ayat 2:

أَبِشَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا أَوَّالْعُدْوَانَ إِلَّا تَمْرَعَلَى تَعَاوَنُوا وَلَا وَالتَّقْوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوَنُوا



Artinya: "... Dan bertolong menolonglah dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya."²³

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia harus berhubungan baik dengan manusia yang lainnya dengan saling bermanfaat satu sama lain dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Yakni hendaknya tolong menolong dan berusaha mengerjakan apa yang yang Allah perintahkan dan mengaplikasikannya.

Berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok, kandungan ayat tersebut merupakan dasar dan tujuan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok itu sendiri. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok saling baik pemimpin kelompok

²² Prayitno, (2017), *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 134

²³Departemen Agama Islam, (2014), *Al-Jumanatul 'Ali (Al-Quran dan Terjemahan)*, Bandung: CV Penerbit J-Art, hal. 106.

(guru BK) maupun anggota saling tolong menolong dengan memberikan bantuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah melatih siswa untuk dapat terbuka di dalam kelompok dan dapat meningkatkan keakraban bersama teman - teman dalam kelompok.

2.5.Komponen-Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam layanan BKp berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok :

2.5.1. Pemimpin Kelompok

Pemimpin Kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan /khusus menyelenggarakan Bkp. Dalam BKp tugas PK adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus, PK diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok ber-BMB3 di antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus.

2.5.2. Karakteristik Pemimpin Kelompok

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, PK adalah seorang yang :

- a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratik, konstruktif, saling mendukung, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, dan membahagiakan.

- b) Memiliki WKPNS yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan materi bahasan yang tumbuh dalam aktivitas kelompok.
- c) Memiliki kemampuan hubungan antar-personal berdasarkan kewibawaan yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratik, dan kompromistik, mengambil kesimpulan dan keputusan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

2.5.3. Peran PK

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, PK berperan dalam :

- a) Pembentukan kelompok dari sekumpulan calon syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok yang bersuasana.
- b) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimana layanan BKp dilaksanakan;
- c) Pemahaman kegiatan BKp;
- d) Penilaian hasil layanan BKp;
- e) Tindak lanjut layanan.²⁴

2.5.4. Anggota Kelompok

²⁴*Ibid*, hlm.135

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota BKp. Untuk terselenggarakannya BKp seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu mejadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana di atas. Besarnya kelompok dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja keompok.

a. Besarnya Kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektifitas Bimbingan Kelompok. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya memang terbatas. Di samping itu dampak layanan juga terbatas, karena hanya didapat oleh 2-3 orang saja.

Sebaliknya, kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif, karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipatif aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurangintensif, kesempatan berbicara, dan memberikan/menerima “sentuhan” dalam kelompok kurang, padahal melalui “sentuhan-sentuhan” dengan frekuensi tinggi (*high touch*) itulah individu (anggota kelompok) memperoleh manfaat langsung dalam layanan BKp. Kekurangefektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota melebihi 10 orang.

b. Homogenitas/Heterogenitas Kelompok

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang bervariasi. Dengan demikian, layanan BKP memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber yang bervariasi untuk membahas suatu topik atau memecahkan masalah tertentu.

Dalam hal ini anggota kelompok yang *homogen* kurang efektif dalam BKp. Sebaliknya, anggota kelompok yang *heterogen* akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Pembahasan dapat ditinjau dari berbagai sesi, tidak monoton, dan terbuka. Heterogenitas dapat mendobrak dan memecahkan kebekuan yang terjadi akibat homogenitas anggota kelompok.

a) Peranan Anggota Kelompok

1) Aktivitas Mandiri

Peran Anggota Kelompok (AK) dalam layanan BKp dilihat dari ketiga sesinya, yaitu : *dari, oleh, dan untuk* para AK beraktivitas langsung dan mandiri dalam bentuk :

1. Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif;
2. Berpikir dan berpendapat;
3. Menganalisis, mengkritik, dan berargumentasi;
4. Merasa, bereempati, dan bersikap;
5. Berpartisipasi dalam kegiatan bersama; dan
6. Bertanggung jawab dalam penerapan peran sebagai AK dan pribadi yang mandiri.

2) Aktivitas mandiri

Aktivasi mandiri masing-masing AK itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan melalui :

1. Pembinaan keakraban dan ketertiban secara emosional antar-AK;
2. Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok;
3. Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan beradab;
4. Saling memahami, memberi kesempatan, dan membantu; dan

5. Kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok.²⁵

2.6.Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Adapun asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok yaitu :

- a. Asas kesukarelaan, yaitu setiap anggota kelompok secara sukarela mengemukakan pendapat tanpa ada paksaan.
- b. Asas keterbukaan, yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya.
- c. Asas kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku
- d. Asas kerahasiaan, yaitu menjaga pembicaraan dari orang luar mengenai permasalahan yang dianggap penting dan menyangkut pribadi orang lain.²⁶

2.7.Materi Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan Kelompok membahas materi topik-topik umum, baik “topik tugas” maupun “topik bebas”. Topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang datangnya dari PK dan ditugaskan kepada kelompok untuk membahasnya, sedangkan Topik bebas adalah topik atau pokok bahasan yang datangnya atau dikemukakan secara bebas oleh para anggota kelompok. Satu persatu anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, kemudian dipilih mana yang akan dibahas pertama, kedua dan seterusnya.²⁷

²⁵*Ibid*, hlm.137

²⁶ Prayitno & Erman Amti, (2009), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.314

²⁷Prayitno, (2017), *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 140

2.8. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin layanan bimbingan kelompok meliputi tahap-tahap kegiatan sebagai berikut : pertama, tahap perencanaan yang mencakup kegiatan, a) Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, b) Membantu kelompok, c) Menyusun jadwal kegiatan, d) Menetapkan prosedur layanan, e) Menetapkan fasilitas layanan, f) Menyiapkan kelengkapan administrasi, Kedua pelaksanaan, ketiga evaluasi, keempat analisis hasil, kelima tindak lanjut, dan keenam laporan.

Kegiatan bimbingan kelompok berlangsung dalam beberapa tahap. Prayitno mengemukakan bahwa ada lima tahap yang perlu dilalui dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penyimpulan dan tahap penutupan. Tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. *Tahap Pembentukan*, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Di sini tahap *pengantaran* secara kental tersampaikan oleh konselor.
 - b. *Tahap Peralihan*, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Tahap kegiatan ini sepenuhnya berisi pembinaan terhadap seluruh peserta layanan.
-

- c. *Tahap Kegiatan*, yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu. Tahap kegiatan ini sepenuhnya berisi *pembinaan* terhadap seluruh peserta layanan.
- d. *Tahap Penyimpulan*, yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti. Tahap penyimpulan ini merupakan puncak dari pembinaan terhadap anggota kelompok, yang selanjutnya disambung dengan penilaian.
- e. *Tahap Penutupan*, yaitu tahap akhir dari seluruh kegiatan, diawali dengan *laiseg*. Kelompok merencanakan kegiatan BKp selanjutnya, dan salam hangat perpisahan.²⁸

2.9. Teknik-Teknik dalam Bimbingan Kelompok

Tohirin berpendapat bahwa teknik bimbingan kelompok terbagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- a. Home Room

Home room dilakukan di luar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan.

- b. Karyawisata

Karyawisata dilakukan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu.

²⁸*Ibid*, hlm. 149

c. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah serta bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

d. Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok merupakan suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberikan kesempatan pada individu (siswa) untuk berpartisipasi secara baik.

e. Sosiodrama

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok untuk membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial.

f. Psikodrama

Hampir sama dengan sosiodrama, psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang diangkat yaitu masalah sosial, akan tetapi pada psikodrama adalah masalah psikis yang dialami individu.²⁹

3. *Role Playing* (**Bermain Peran**)

3.1. Pengertian *role playing* (bermain peran)

Ditinjau dari segi bahasan, *role playing* terdiri dari dua suku kata : *role* (peran) dan *playing* (permainan). Konsep *role* dapat diartikan sebagai pola perasaan, kata-kata dan tindakan yang ditujukan/diperformantasikan oleh

²⁹ Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm.173

seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam bidang pendidikan (termasuk bimbingan dan konseling), *role playing* merupakan model pembelajaran dimana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif (dalam paralel nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan (termasuk keterampilan *problem solving*), menganalisis perilaku atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku. Sehingga *role playing* merupakan teknik bimbingan kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok.³⁰

Menurut para ahli *role playing* sebagai suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan jati diri di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. *Role Playing* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan yang terdapat pada kehidupan nyata. *Role Playing* adalah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan paragaan, baik dalam bentuk uraian, maupun kenyataan. Semua berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosial yang kemudian diminta beberapa orang peserta didik untuk memerankannya.³¹

3.2. Tujuan dan Manfaat *Role Playing* (bermain peran)

Uno mengungkapkan bahwa proses bermain peran ini dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi siswa untuk : (1) menggali perasaannya; (2) memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya; (3) mengembangkan

³⁰ Uno B Hamzah, (2007), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara. Hlm 25

³¹ Ibid, hlm 26

keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah; (4) mendalami mata pelajaran dengan berbagai cara. Hal ini akan bermanfaat bagi siswa pada saat terjun ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam situasi dimana begitu banyak peran terjadi seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja dan lain-lain. Sebagai contoh seorang siswa memilih untuk memainkan peran sebagai ayah yang berkumis tebal dan sangat galak.³²

Dari pernyataan beberapa ahli diatas disimpulkan tujuan dari penggunaan teknik bermain peran bagi siswa adalah untuk memotivasi siswa untuk menarik minat dan perhatian siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi situasi dimana mereka mengalami emosi, perbedaan pendapat dan permasalahan dalam lingkungan kehidupan sosial anak menarik siswa untuk bertanya, mengembangkan kemampuan komunikasi siswa dan melatih siswa untuk berperan aktif dalam kehidupan nyata.

3.3.Langkah-langkah Penggunaan *Role Playing*

Uno menyebutkan prosedur bermain peran terdiri dari atas sembilan langkah yaitu : a) Pemanasan; b) Memilih pemain (Partisipan); c) Menyiapkan pengamat (Observer); d) Menata Panggung; e) Memainkan Peran; f) Diskusi dan Evaluasi; g) Memainkan Peran; h) Diskusi dan Evaluasi Kedua; i) Berbagi Pengalaman dan kesimpulan.

Sehubungan hal di atas maka agar bermain peran berjalan secara efektif maka, pelaksanaan permainan peran dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

³² Ibid, hlm 27

- 1) Persiapan
- 2) Pemantauan pelaku atau peran
- 3) Pemain bermain peran
- 4) Diskusi
- 5) Ulangan Permainan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *role playing* adalah sebagai berikut : Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan ,menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario yang akan ditampilkan, guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5-10 orang, memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai, memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakukan skenario yang sudah dipersiapkan, masing-masing siswa duduk dikelompoknya sambil memperhatikan/mengamati skenario yang sedang dipergakan, setelah selesai dipentaskan masing-masing kelompok meyampaikan hasil kesimpulannya, guru memberikan kesimpulan secara umum, evaluasi dan penutup.³³

3.4.Kelebihan dan Kelemahan teknik *role playing*

Menurut Istaranikelebihan-kelebihan yang diperoleh dengan melaksanakan *role playing* adalah untuk mengajar peserta didik agar ia dapat menempatkan dirinya dengan orang lain ; guru dapat melihat kenyataan yang sebenarnya dari kemampuan peserta didik; bermain peran dan permainan perasaannya menimbulkan diskusi yang hidup; peserta didik akan mengartikan sosial

³³ Ibid, hlm 27-30

psikologis; model bermain peran dapat menarik minat peserta didik; dan melatih peserta didik untuk berinisiatif dan berekreasi.³⁴

Kelemahan-kelemahan dalam penggunaan teknik *role playing* menurut Istarani adalah sukar untuk memilih anak-anak yang betul-betul berwatak untuk memecahkan masalah tersebut; perbedaan adat istiadat kebiasaan dari kehidupan-kehidupan dalam suatu masyarakat akan mempersulit pelaksanaannya; anak-anak yang tidak mendapat giliran akan menjadi pasif; kalau teknik ini dipakainya untuk tujuan yang tidak layak ; dan kalau guru kurang bijaksana tujuan yang dicapai tidak memuaskan.³⁵

3.5. Bentuk-Bentuk *role playing*

Istarani mengatakan terdapat beberapa bentuk *role playing* yang dapat digunakan dalam pembelajaran diantaranya adalah permainan bebas, melakukan suatu cerita sandiwara bonek dan wayang.

a. Permainan Bebas

Ketika peserta didik bermain secara bebas tampak bahwa mereka melakukan berbagai kegiatan secara spontan, menanggapi dunia sekitarnya dengan alam fantasi dan imajinasi sendiri dan permainan itu semata-mata untuk memenuhi hasrat terpendam tanpa maksud mengundang orang lain untuk melihat pertunjukkan yang mereka sajikan.

Bila mereka membaca atau mendengarkan cerita sejarah, misalnya tentang kepahlawanan pejuang-pejuang islam, mereka seolah-olah berada di zaman itu dan berbuat seakan-akan dialah pahlawan –pahlwan islam itu. Fantasi dan imajinasinya mendorong mereka untuk memerankan segala sifat-sifat

³⁴ Istarani, (2011), *Model Pembelajaran Inovatif*, Medan : Medan Persada, hlm.

³⁵ Ibid, hlm 77

didengarkannya. Semangatnya bangkit untuk berbuat “amar makruf nahi mungkar” dan pada saat yang lain mereka spontan bermain perang-perangan. Dengan permainan bebas tidak terdapat skenario yang harus diikuti anak-anak, Pengarahan, kemudian peserta didik melakukan sesuai dengan apa yang dapat diresapinya menurut fantasi dan dirinya sendiri.

b. Melakonkan suatu cerita

Bentuk lain yang juga bisa didramatisasikan ialah melakonkan suatu cerita atau mempertunjukkan suatu tingkah laku tertentu yang disimak dari suatu cerita. Caranya dapat bermacam-macam antara lain, cerita dibicarakan keras-keras baik oleh pembimbing maupun salah satu peserta didik dan kemudian peserta didik mencoba menirukan tingkah laku atau perbuatan yang diceritakan. Pembimbing terlebih dahulu mendiskusikan tingkah-tingkah yang sekiranya dapat dilakonkan dan peserta didik berfantasi atau membayangkan betapa tingkah yang dibicarakan dan merancang tingkah-tingkah yang akan dilakonkan itu guru menulis dipapan tulis hal-hal yang perlu seperti : langkah-langkah perbuatan, gagasan cerita, kata-kata atau istilah yang sulit dan berbagai kemungkinan penggambar tingkahlaku yang dapat dilakonkan oleh peserta didik.

Sebagai contoh menceritakan seseorang ayah yang sangat kejam dan kakak tiri yang jahat, sehingga anak-anak mulai penasaran dan ingin segera melakonkan cerita tersebut salah satu peserta didik ingin memperagakan seorang ayah yang kejam dengan kumis yang tebal dan juga seorang siswa yang ingin memperagakan seorang kakak tiri yang jahat. Dengan permainan ini akan terlihat siswa-siswi yang mengalami masalah yang cukup berat sehingga perlu untuk dibantu.

Permainan ini membuat siswa merasa lebih bebas mengekspresikannya dan mendorong siswa untuk melepaskan masalah-masalah yang sering dialaminya.

c. Sandiwara boneka dan wayang

Peserta didik juga dapat secara bebas memainkan boneka atau wayang yang dibawa mereka atau yang telah disediakan di sekolah. Ide-ide cerita dapat dirangsang melalui berbagai media seperti cerita guru, buku, radio, televisi maupun film.

Sehingga dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* memiliki tiga bentuk yaitu permainan bebas, melakukan suatu cerita, serta sandiwara boneka dan wayang. Dan pada penelitian ini menggunakan permainan bebas dimana anggota kelompok yang memiliki peranan dapat bermain secara spontan.³⁶

4. Penelitian Yang Relevan

4.1.Laela Suhartanti, Pengaruh Kontrol Diri Terhadap *Narcissistic Personality Disorder* Pada Pengguna *Instagram* Di SMA N 1 Seyegan Tahun Ajaran 2014/2015, adapun hasil penelitiannya adalah bahwa kontrol diri dapat memprediksi tingkat *narcissistic personality disorder* pada remaja. Besarnya sumbangan efektif pengaruh kontrol diri terhadap *narcissistic personality disorder* adalah 37,9%, dimana masih terdapat 62,1% faktor lain yang berpengaruh terhadap *narcissistic personality disorder*.

4.2.Rumaisa, Hubungan Minat Selfie Terhadap Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Siswa - Siswi di SMPN 7 Kelas VIII Banjarmasin Tahun Ajaran, 2015/2016, adapun hasil penelitiannya adalah korelasi antara

³⁶ Ibid, hlm.80

minat *selfie* dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa-siswi kelas VII SMPN 7 Banjarmasin hubungannya sangat lemah. Besar pengaruh minat *selfie* terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik ($r \times 100$) sebesar 1,93 %, ini artinya ada banyak variabel lain yang mempengaruhi kecenderungan gangguan kepribadian narsistik sebesar 98,07.

4.3. Novi Nitya Santi, Dampak Kecenderungan Narsisme Terhadap Self Esteem Pada Penggunaan Facebook Mahasiswa PGSD UNP Tahun Ajaran 2012/2013, Dari hasil analisis $t = 0.968$ dapat disimpulkan Ada hubungan Self Esteem Dan Kecenderungan Narsisme Pada Pengguna Facebook Pada Mahasiswa Angkatan 2012 Prodi PGSD Universitas Nusantara PGRI Kediri Tahun Akademik 2012 – 2013. Sehingga dapat diketahui dampak kecenderungan narsisme terhadap self esteem pada pengguna facebook, Semakin rendah harga dirinya berarti semakin narsis pada pengguna facebook. Sedangkan sebaliknya semakin tinggi harga dirinya maka semakin rendah narsisnya di facebook. Penelitian membuktikan jumlah teman dalam portal mereka di Facebook sangat berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri. Makin banyak kawan yang mereka miliki, makin meningkat narsisme mereka di kehidupan nyata.

4.4. Hikmat, Bimbingan Akhlaqul Karimah Terhadap Prilaku Narsisme Remaja (Jurnal UIN SGD Bandung, Volume 15, Nomor.2, Desember 2016, ISSN.1410-5705) Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat narsisme peserta didik didistribusikan ke dalam tiga kategori yakni tinggi, sedang dan rendah. Secara umum, tingkat narsisme peserta didik SLA di Bandung Timmur berada pada kategori sedang. Hal ini dideskripsikan pada

setiap indikator yang termasuk ke dalam kategori sedang. Jika dilihat dari distribusi narsisme perindividu maka diketahui dari 137 peserta didik yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini terdapat 2% yang termasuk ke dalam kategori tinggi, 53% berada pada kategori sedang dan sisanya adalah 45% yang berada kategori rendah. Peserta didik yang berada pada kategori tinggi diasumsikan menampilkan perilaku narsisme dalam kehidupannya berdasarkan aspek-aspek yang telah dikembangkan oleh Vaknin. Pada umumnya peserta didik, memiliki kesesuaian dengan pernyataan yang terdapat pada instrument. Karakteristik yang khas ditampilkan adalah menampilkan perilaku secara berlebihan, menganggap dirinya sebagai seseorang yang berharga, kebutuhan untuk dikagumi, *grandiosity*, dan mementingkan diri sendiri.

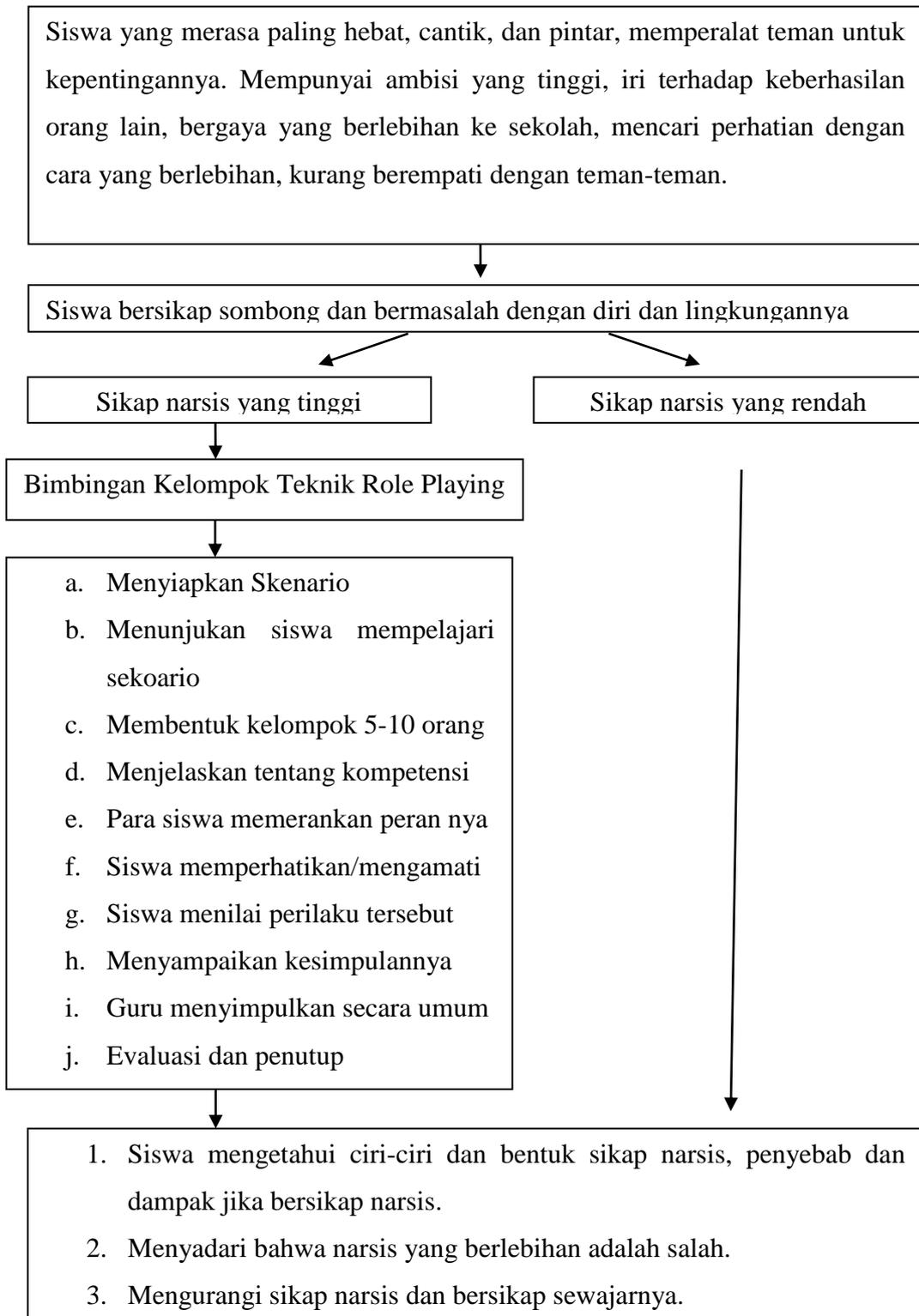
5. Kerangka Berfikir

Berdasarkan DSM IV perilaku narsistik memiliki beberapa ciri yang menjadi indikator seseorang yang memiliki sikap narsis yaitu merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki, percaya bahwa dirinya adalah spesial, dan unik, dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan kepintaran, kecantikan atau cinta sejati, memiliki kebutuhan yang eksemif untuk dikagumi, merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa, kurang empati, mengeksploitasi hubungan interpersonal, seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya, dan angkuh. Guru hendaknya harus menghindarkan murid-muridnya untuk tidak memiliki sifat-sifat yang berlebihan dan cenderung sifat sombong dan tinggi hati.

Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok interaksi antar individu dengan antar anggota kelompok merupakan suatu yang khas yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Karena dalam layanan bimbingan kelompok terdiri dari individu yang heterogen terutama dari latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing.

Teknik bimbingan kelompok salah satunya adalah teknik *role playing*. Teknik *role playing* pada hakikatnya merupakan suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan. Goerge (dalam Uno, 2007:25) pertama teknik *role playing* ini dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata. Kedua, *role playing* dapat mendorong siswa mengekspresikan dan bahkan melepaskannya. Ketiga, proses psikologis melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan spontan yang disertai analisis.

Gambar 2.3
Kerangka Berpikir



6. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

“Mengurangi sikap narsis siswa dapat dilakukan melalui pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*.”

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan” yang dilakukan dalam rangkaian guna memecahkan masalah.³⁷ Penelitian ini mengkaji masalah sikap narsis siswa. Selanjutnya diberikan tindakan berupa penerapan layanan bimbingan kelompok.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah keseluruhan siswa yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian atau sebagai tempat untuk memperoleh assesmen yang dilakukan dalam penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Swasta PAB 1 Helvetia Jalan Veteran Pasar IV Helvetia kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yang dilakukan melalui aplikasi instrumentasi untuk menjangkau siswa yang mengalami masalah narsis. Berdasarkan hasil instrumen “angket narsis” maka yang menjadi sampel, peneliti memilih 6 siswa yang memiliki sikap narsis) dan 4 siswa yang tidak memiliki sikap narsis. Sampel yang berjumlah 10 orang siswa diambil berdasarkan pendapat Prayitno (1999) mengatakan bahwa “standar pelaksanaan bimbingan kelompok yang efektif dalam satu kelompok sedang adalah berjumlah (6-15 siswa)”. Dengan demikian besaar sampel penelitin adalah 10 orang siswa.

³⁷Wijaya Kusumah, (2010), *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: indeks, hal.9

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Swasta PAB 1, Helvetia yang berlokasi di Jl. Veteran Pasar VI Pulo Brayan, Kec. Labuhan Deli, Kab. Deli Serdang.

3.2. Waktu penelitian.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini pada semester II T.A 2017/2018, dan pelaksanaan penelitian dilaksanakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

NO	NAMA KEGIATAN	DESEMBER 2017				JANUARI 2018				FEBRUARI 2018				MARET 2018				APRIL 2018			
		BULAN KE				BULAN KE				BULAN KE				BULAN KE							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Acc Judul		■																		
2	Penyusunan Proposal			■	■	■	■	■	■												
3	Bimbingan Proposal							■	■	■	■	■	■								
4	Seminar Proposal													■							
5	Riset														■	■	■	■	■	■	■

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

4. Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel X dan variabel Y yaitu bimbingan kelompok teknik *relo playing*. Setelah mengidentifikasi variabel

penelitian, maka dapat dirumuskan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut :

a. Bimbingan Kelompok Teknik *role playing* (variabel X)

Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* ialah upaya bantuan yang diberikan oleh konselor dengan menggunakan teknik bermain peran yaitu anggota kelompok memerankan peran sebagai seseorang yang memiliki kepribadian narsisi dan dinilai oleh masing-masing anggota yang dipandang tepat dalam memecahkan masalah konseli melalui peran tersebut.

b. Narsis (Variabel Y)

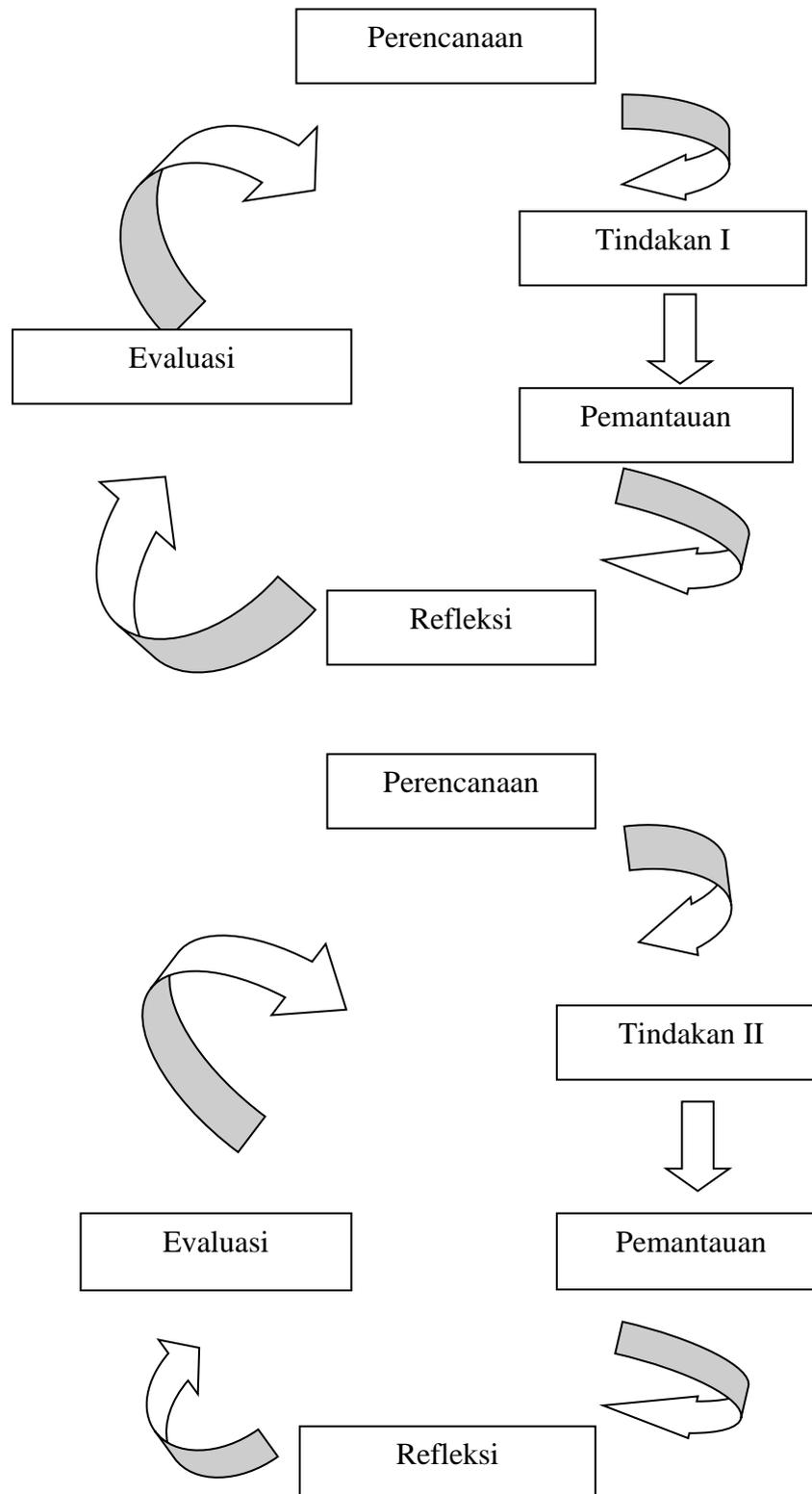
Narsis merupakan cinta pada dirinya sendiri secara berlebihan. Dengan demikian cinta seseorang yang dibarengi dengan kecenderungan narsis akan menjadi mementingkan dirinya sendiri atau sombong dan iri terhadap orang lain yang mendapat perhatian lebih.

5. Prosedur Observasi

Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) dengan model siklus seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan MC Taggart. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu : Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi, keempat tahap tersebut disajikan dalam gambar berikut :

Gambar 3.1.

Proses Penelitian Tindakan



Peneliti melakukan inovasi baru untuk mengurangi masalah narsis yang ada pada diri siswa melalui bimbingan kelompok teknik *role playing* maka peneliti mengadakan penelitian melalui tindakan pada siklus I, maka peneliti mengulang kembali penelitian yang pada siklus II. Ini dilaksanakan sesuai dengan hasil evaluasi siklus I. Dalam prakteknya, prosedur penelitian ini adalah Perencanaan, Tindakan, Observasi, Refleksi, dan Evaluasi.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengurangi sikap narsis siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* di kelas VIII MTs PAB 1 Helvetia.

Bimbingan kelompok teknik *role playing* merupakan inovasi terbaru untuk mengoptimalkan siswa dalam memahami dan membuat suatu keputusan yang sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran sikap narsis dan mengurangi sikap tersebut.

Peneliti mengadakan bimbingan kelompok teknik *role playing* sebanyak 4 kali dengan rincian siklus pertama melakukan konseling bimbingan kelompok sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus kedua melakukan konseling bimbingan kelompok sebanyak 2 kali pertemuan, sehingga kesadaran siswa mengenai narsis dapat meningkat selama proses bimbingan, konselor menggunakan teknik *role playing* sebagai langkah penyampaian informasi mengenai sikap narsis serta gambaran sikap narsis yang sebenarnya tidak baik sehingga siswa lebih fokus dan mengerti bagaimana bersikap seharusnya dan jika siswa yang memiliki kepribadian narsis akan mengurangi sikapnya tersebut.

5.1. Disain Penelitian Untuk Kegiatan Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian, perangkat tersebut adalah :

Tabel 3.1.
Rencana Perangkat Penelitian

No	Kegiatan	Produk
1	Menyiapkan RPL	RPL peretemuan 1 dan pertemuan 2.
2	Menyediakan format RPL	Format penilaian angket narsis
3	Menyiapkan media kreatif dan penilaian media	Wacana atau artikel mengenai sikap narsis
4	Menyediakan laporan angket narsis	Laporang angket
5	Menyediakan format penilaian proses konseling	Format skenario Laiseg Laijapen Laijapan
6	Alat Perekam	Alat Perekam Video
7	Menyepakati jadwal dan tempat bibmibingan	Bulan April Sebanyak 2 kali pertemuan

b. Tindakan/ Aksi

Melaksanakan bimbingan untuk mengentaskan masalah sikap narsis siswa. Kegiatan ini direncanakan 2 kali pertemuan, pertemuan 1 dilaksanakan sesuai rancangan RPL yang ada pada lampiran. Sebelum melakukan tindakan perlu disusun langkah-langkah yang diambil agar semua komponen yang perlu diperlukan dapat dikelola. Langkah-langkah yang dapat ditempuh sebagai berikut

- 1) Mengidentifikasi siswa yang memiliki sikap narsis melalau angket narsis.
- 2) Menjelaskan kepada siswa hasil yang diperoleh dari pengisian narsis.
- 3) Menjelaskan kepada siswa bentuk dn ciri dari sikap narsis.
- 4) Menjelaskan pada siswa dampak sikap narsis.
- 5) Peneliti mengajak siswa untuk merefleksikan gambaran narsis berdasarkan pengalaman mereka.
- 6) Peneliti merujuk tiga siswa untuk memerankan sikap narsis.

7) Peneliti menyuruh siswa lainnya untuk menilai perilaku yang digambarkan oleh temannya tersebut.

c. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses bimbingan konseling kelompok dengan menganalisis RPL dan format media. Jika hasilnya baik berarti tindakan pada siklus 1 sudah dapat dinyatakan baik. Kemudian analisis dilakukan pada pengentasan masalah narsis berdasarkan skenario dan hasil bimbingan kelompok yang dilakukan. Kemudian menganalisis penurunan sikap narsis siswa melalui instrumen.

d. Refeleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses bimbingan kelompok dan hasil yang didapatkan. Jika hasilnya belum mencapai target yang telah ditetapkan kegiatan dilanjutkan pada siklus 2, tetapi jika sudah mencapai target kegiatan hanya sampai pada siklus 1.

e. Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian. Ukuran keberhasilan penelitian ini mengacu pada kriteria rentangan persentase menurut Irianto sebagai berikut : 0-25% (kurang), 26%-50% (sedang), 51%-74% (cukup) dan 75%-100% (baik). Peneliti mengambil 75% sebagai batas persentase keberhasilan penelitian.

5.2. Disain Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian pada siklus ke-2, perangkat tersebut adalah :

Tabel 3.1.
Rencana Perangkat Penelitian

No	Kegiatan	Produk
1	Menyiapkan RPL	RPL peretemuan 3 dan pertemuan 4.
2	Menyediakan format RPL	Format penilaian angket narsis
3	Menyiapkan media kreatif dan penilaian media	Wacana atau artikel mengenai sikap narsis
4	Menyediakan laporan angket narsis	Laporang angket
5	Menyediakan format penilaian proses konseling	Format skenario Laiseg Laijapen Laijapan
6	Alat Perekam	Alat Perekam Video
7	Menyepakati jadwal dan tempat bibmibingan	Bulan Mei Sebanyak 2 kali pertemuan

b. Tindakan/ Aksi

Melaksanakan bimbingan untuk mengentaskan masalah sikap narsis siswa. Kegiatan ini direncanakan 2 kali pertemuan, pertemuan 1 dilaksanakan sesuai rancangan RPL yang ada pada lampiran. Sebelum melakukan tindakan perlu disusun langkah-langkah yang diambil agar semua komponen yang perlu diperlukan dapat dikelola. Langkah-langkah yang dapat ditempuh sebagai berikut

- 1) Mengidentifikasi siswa yang memiliki sikap narsis melalui angket narsis.
- 2) Menjelaskan kepada siswa hasil yang diperoleh dari pengisian narsis.
- 3) Menjelaskan kepada siswa bentuk dan ciri dari sikap narsis.
- 4) Menjelaskan pada siswa dampak sikap narsis.

- 5) Peneliti mengajak siswa untuk merefleksikan gambaran narsis berdasarkan pengalaman mereka.
- 6) Peneliti merujuk tiga siswa untuk memerankan sikap narsis.
- 7) Peneliti menyuruh siswa lainnya untuk menilai perilaku yang digambarkan oleh temannya tersebut.

c. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses bimbingan konseling kelompok dengan menganalisis RPL II dan format media. Jika hasilnya baik berarti tindakan pada siklus 1 sudah dapat dinyatakan baik. Kemudian analisis dilakukan pada pengentasan masalah narsis berdasarkan skenario dan hasil bimbingan kelompok yang dilakukan. Kemudian menganalisis penurunan sikap narsis siswa melalui instrumen.

d. Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses bimbingan kelompok dan hasil yang didapatkan. Jika hasilnya belum mencapai target yang telah ditetapkan kegiatan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, tetapi jika sudah mencapai target kegiatan hanya sampai pada siklus 2.

e. Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian. Ukuran keberhasilan penelitian ini mengacu pada kriteria rentangan persentase menurut Irianto sebagai berikut : 0-25% (kurang), 26%-50% (sedang), 51%-74% (cukup) dan 75%-100% (baik). Peneliti mengambil 75% sebagai batas persentase keberhasilan penelitian.

6. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas dan Reliabilitas dilaksanakan di MTs PAB 1 Helvtia di kelas VIII dengan jumlah responden 30 orang. Angket uji coba terdiri dari 30 item butir pernyataan di dalamnya terdapat 14 butir item positif dan 16 butir item negatif. Perhitungan reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronboach*.

Kisi-Kisi Angket Uji Coba Sikap Narsis Sebelum Validitas

NO	Indikator	Butir Angket		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Merasa Diri Paling Baik	5,17	6,27	4
2	Percaya dirinya spesial dan unik	2,11	10,15	4
3	Ingin diperlakukan secara istimewa	20	16,23	3
4	Kurang Empati	12	7, 13	3
5	Mengeksploitasi hubungan interpersonal	9	4	2
6	Memiliki rasa iri pada orang lain/ sebaliknya	19	3,24,18	4
7	Dipenuhi dengan fantasi kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, kepintaran dan Cinta sejati	25	1,22	3
8	Kebutuhan untuk dikagumi	8, 29	14, 30	4
9	Angkuh	26,28	21	3
Jumlah :				30

7. Teknik Pengumpulan Data

7.1. Instrumen Angket

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data ialah dengan memberikan angket kepada siswa. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.³⁸

Angket dibuat dengan mengajukan pilihan jawaban bagi siswa. Dengan memberikan jawaban siswa hanya memberikan tanda *check list* (√) pada kolom atau tempat yang sudah disediakan.

7.2. Observasi

Rekaman pengamatan dan percakapan bimbingan kelompok yang ada pada alat perekam audio dan ditulis secara skenario, setiap kalimat dari awal hingga akhir percakapan dianalisis untuk memperoleh data tentang kesadaran siswa mengenai sikap narsis. Perilaku siswa selama proses bimbingan kelompok juga dituliskan ke dalam bentuk laporan terutama dalam keaktifannya menggunakan teknik *role playing* selama sesi bimbingan kelompok berlangsung.³⁹

Untuk mengungkapkan data sikap narsis siswa menggunakan instrumen berdasarkan skala *Linkert*. Terdiri dari 30 pernyataan dengan jawaban sebanyak 4 option pilihan, yaitu : SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat TidaK Setuju). Adapun angket dibagi menjadi 4 pilihan dengan skor

³⁸Suharsini Arikunto, (2010), *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 58

³⁹Sukardi, (2013), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 81

sebagai berikut : Pilihan jika pernyataan negatif maka SS diberi nilai 1, Pilihan S diberi 2, Pilihan TS diberi nilai 3, STS diberi nilai 4 dan sebaliknya.⁴⁰

Format laiseg, laijapen, laijapan, format ini diisi oleh siswa untuk evaluasi keberhasilan proses bimbingan kelompok. Data dari hasil evaluasi ini akan menunjukkan peningkatan kesadaran siswa mengenai sikap narsis.

8. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan peningkatan berdasarkan hasil pengamatan konseli melalui pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh konseli selama proses bimbingan kelompok berlangsung hingga tahap akhir.

Penilaian observasi menggunakan *skala likert* dengan pemberian skor ukuran keberhasilan penelitian ini mengacu pada kriteria rentangan persentase sebagai berikut (Dewi 2010) : 0-25% (Tidak berhasil), 26-50% (Kurang Berhasil), 51-75% (Cukup Berhasil) dan 76-100% (Berhasil). Peneliti mengambil 75% sebagai batas persentase keberhasilan dari jumlah siswa yang berhasil mengembangkan keterampilan berpikirnya secara kritis setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

Analisis Observasi dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan : P = Jumlah perunahan peningkatan pada siswa

f = Jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = Jumlah siswa

⁴⁰Dede Rahmat Hidayat & Aip Badrujaman, (2012), *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Indeks, hal. 171

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Paparan Data

1.1. Sejarah Berdirinya MTs PAB 1 Helvetia

Madrasah Tsanawiyah (MTs) PAB 1 Helvetia, terletak di Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Labuhan Deli Provinsi Sumatera Utara tepatnya di Jln. Veteran Psr. IV Helvetia P. Brayan.

Tingkat pendidikan dan perekonomian yang lemah menimbulkan mutu hidup yang mengkhawatirkan. Karenanya pada tanggal 1 Januari 1956 didirikan Persatuan Amal Bakti (PAB) yang dimotori oleh sekelompok pemuka masyarakat atau guru agama antara lain: Al Ustad H.M. Dahlan Fauzy, Bapak H. Mu'min, Bapak M. Yatim, Poniman, M.Sidik dan pemuka masyarakat lainnya.

Langkah mereka juga didorong keprihatinan melihat kondisi kesadaran masyarakat akibat kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan sosial dan agama yang ditandai dengan maraknya perjudian, mabuk-mabukan dan penyakit masyarakat lainnya. Khittah PAB pada saat awal berdiri adalah: berusaha meningkatkan dan mencerdaskan anak-anak perkebunan dan kampung-kampung serta desa-desa sekitarnya. Jadi tahap awal pendirian PAB merupakan langkah nyata dalam memperbaiki harkat dan martabat ummat, khususnya masyarakat perkebunan yang terlalu lama diperas laksana kuli (Kontrak), terbodohkan sebagai akibat penjajahan kolonialis Belanda selama sekitar 350 tahun. Kesadaran pendiri-pendiri PAB merupakan modal ibadah sosial yang sangat bermanfaat /membangun hari esok yang lebih bermartabat.

Selanjutnya pada tahun 1958 PAB mulai tersebar dan di Helvetia didirikan MTs PAB yang pertama tahun 1959. Di samping berkembangnya madrasah-madrasah di kebun lainnya, juga perkembangan sekolah umum PAB menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan.

Sekarang MTs PAB 1 Helvetia di masa kepemimpinan Bapak Drs. H. M. Fauzi, MA sebagai Kepala Madrasah MTs PAB I Helvetia. MTs PAB telah memiliki 11 Ruang belajar, satu ruang Kepala Sekolah, Ruang guru, Ruang tata usaha, Laboratorium fisika, Laboratorium kimia, Laboratorium biologi, Ruang Komputer, Perpustakaan, UKS, Masjid, dan Lapangan atau gedung.

1.2. Profil MTs PAB – 1 Helvetia

- | | |
|---------------------|---|
| 1) Nama MTs | : MTs PAB – 1 HELVETIA |
| 2) NSM | : 212121025095 |
| 3) NPSM | : - |
| 4) Akreditasi MTs | : B (BAIK) |
| | Tahun : 2005 |
| 5) Izin Operasional | : Nomor : 338 TAHUN 2010 |
| | Tanggal 4 Juni 2010 |
| 6) Alamat MTs | : Jln. Veteran Psr. IV Helvetia P. Brayon |
| Desa/Kelurahan | : Helvetia |
| Kecamatan | : Labuhan Deli |
| Kab/Kota | : Deli Serdang |
| Provinsi | : Sumatera Utara |
| No. Telp. | : 061 – 8446774 |
| 7) Tahun Berdiri | : 1980 – 1981 |

- 8) NPWP : 02.363.529.5-111.000
- 9) Nama Ka. MTs : Drs. H. M. Fauzi, MA
- 10) No. Tlp /HP : 081361748048
- 11) Nama Yayasan : Persatuan Amal Bakti (PAB)
- 12) No. Tlp.Yayasan : 061 - 6619059
- 13) Akte Notaris Yayasan : Nomor 6
Tanggal 27 Agustus 2008
- 14) Kepemilikan Tanah : Organisasi
a. Status Tanah: Hak Milik
b. Luas Tanah : 1873 m²
- 15) Status Bangunan : Organisasi
- 16) Luas Bangunan : 672 m²

1.3. Visi dan Misi MTs PAB 1 Helvetia

a. Visi Madrasah

Menjadikan Madrasah Tsanawiyah PAB 1 Helvetia sebagai lembaga Pendidikan terdepan dalam pembinaan keislaman, keilmuan serta mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif di era perkembangan zaman dengan berlandaskan akhlaqul karimah.

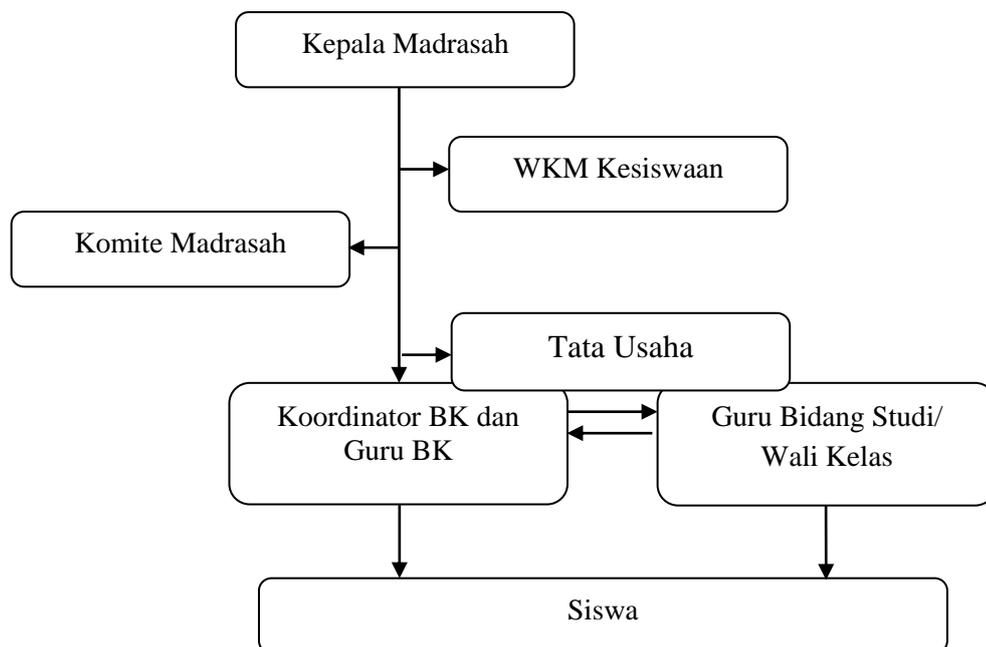
b.Misi Madrasah

1. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengalaman terhadap nilai-nilai ajaranIslam.
2. Meningkatkan mutu pembelajaran secara dinamis, sinergis dan inovatif.
3. Melakukan pembinaan kemandirian dan team work melalui aktifitas belajar intra dan ekstrakurikuler.

4. Melakukan pembinaan tenaga kependidikan dalam aspek keilmuan dan skill keguruan.
5. Menerapkan manajemen berbasis madrasah dan masyarakat.

Berdasarkan struktur kepengurusan di atas dapat diketahui Komite Madrasah adalah Drs. Hari Purwoko M.Pd, Kepala Madrasah adalah Drs. H. M. Fauzi, MA, Wakil Kepala Sekolah adalah Satria Wiraprana, S.Pd, Kepala Tata Usaha adalah Indra Irawan, WKM. Bidang Kurikulum adalah Fazuli, AMd, WKM Bidang Sarana adalah Drs. Elisman, WKM. Bidang Kesiswaan adalah H. Sarwedi Harahap, S.Ag dan guru BK adalah Bagus Sanjaya, S.Pd.I.

Gambar 4.2 STRUKTUR ORGANISASI BIMBINGAN KONSELING MTs PAB 1 HELVETIA 2016/2017



Sumber Data MTs PAB 1 Helvetia Tahun 2016/2017

Berdasarkan struktur di atas bahwa pelayanan Bimbingan konseling di MTs PAB 1 Helvetia dari kepala madrasah yang memiliki peran utama sebagai pimpinan madrasah tentang apa yang terjadi di madrasah dan memberikan

wewenang kepada WKM kesiswaan dan komite sekolah yang akan di proses melalui surat/administrasi tentang siswa pada bagian tata usaha dan koordinator BK dan Guru Bk bekerja sama dengan Guru bidang studi dan wali kelas dalam menangani permasalahan siswa dan guru BK tetap memiliki urusan yang berkesinambungan/berkaitan dengan Kepala Madrasah,WKM Kesiswaan, Komite Sekolah, TU dan Guru Bidang Studi/ Wali kelas.

1.3.Keadaan Guru dan Pegawai

Peranan pelaksanaan komunikasi interpersonal kepemimpinan kepala madrasah di MTs PAB 1 Helvetia merupakan prioritas utama atau standar pada penentuan peningkatan karir setiap guru, karena disamping melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran, guru juga harus melakukan tugas manajemen administrasi kelas. Berdasarkan latar belakang pendidikan dan ijazah yang dimiliki keadaan guru diklarifikasikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.1
NAMA TENAGA KERJA MTs PAB 1 HELVETIA T.A 2017/2018

NO	NAMA	JABATAN
1	Drs. H. M. Fauzi, MA	Kepala Madrasah
2	Satria Wiraprana, S.Pd	Wakil Kepala Madrasah
3	Erlinda A. Harahap, S.Si, Apt	Guru Matematika Matematika
4	Sri Helmi, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
5	Fazuli Idris, BA	Guru Matematika
6	H. Sarwedi Harahap, S.Ag	Guru Keterampilan
7	Armaini Arsyad, BA	Guru PKN
8	Riza Lafia, S.Pd.I	Guru BK/Koordinator BK
9	Drs. H. Zakaria Batubara	Guru Fisika
10	Dra. Rohana	Guru PKN

11	Dra. Nurhafifah	Guru Matematika
12	M. Ikhwan Siregar, S.Ag	Guru Akidah Akhlak
13	Nurlina Harahap, S.Pd	Guru Qura'an Hadist
14	Namora Siregar, S.Ag	Guru Matematika
15	Kamaruzzaman, S.Ag	Guru Fiqih
16	Drs. Abdul Halim Effendi Siregar	Guru Bahasa Inggris
17	Marhayani Polem, S.Ag	Guru Fiqih
18	Rinni Jamalis, S.Pd	Guru Fisika
19	M. Syafi'i, S.Pd.I	Guru Fiqih
20	Afriana, S.Pd.I	Guru SKI
21	Ramadhani S. Putri, S.Pd	Guru PKN
22	M. Ghazali, SE	Guru Sejarah
23	Aidil Alfian, S.Kom	Guru Komputer
24	Mutmainnah Nasution, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
25	Jaka Hari Pratama, S.Pd	Guru Bahasa Arab
26	Bagus Sanjaya, S.Pd.I	Guru BK
27	Nur Hajar, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
28	Ahmad Azlisyah, SHI, S.Pd.I	Guru Bahasa Inggris
29	Ismayani, S.Pd.I	Tata usaha
30	Khairunnisa	Guru Quran Hadist
31	Indra Irawan, S.Pd.I	Pengadministrasian
32	Lisnawati, S.Kom	Benadahara Penerimaan/Pengeluaran
33	Muhammad Yunus, SHI, S.Pd.I	Pengadministrasian

Sumber : Data Madrasah Tsanawiyah PAB 1 Helvetia T.A 2017/2018

Berdasarkan tabel yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan tenaga kerja yang ada di MTs PAB 1 Helvetia berjumlah 33 orang diantaranya terdiri dari 16 orang laki-laki dan 17 perempuan.

Tabel 4.2
Jumlah Guru PNS dan Tenaga Honor MTs PAB 1 Helvetia

Guru PNS		Tenaga Honor	
Golongan	Jumlah	Status	Jumlah
Gol IV/a		Guru	27
Gol III/d		Pegawai Tata Usaha	4
Gol III/c	4	Satpam	1
Gol III/b	1	Pen. Sekolah	2
Gol III/a	2	Ptg. Kebersihan	3
Gol II/a	1		
Total Keseluruhan	8		39

Sumber : Data MTs PAB 1 Helvetia Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan data di atas dijelaskan bahwa di madrasah MTs PAB 1 Helvetia memiliki dua status guru yaitu pegawai negeri sipil (PNS) dan guru honorer. Jumlah guru PNS berjumlah 8 orang, jumlah guru honorer 27 Orang, Tata Usaha 4 Orang, Satpam 1 Orang, penjaga sekolah 2 Orang, petugas kebersihan 2 Orang. Dan keseluruhan tenaga pengajar guru PNS dan Tenaga Honorer berjumlah 47 orang di MTs PAB 1 Helvetia.

1.4.Sarana dan Prasarana

Lembaga pendidikan dalam hal ini madrasah merupakan lembaga formal yang diposisikan untuk tempat belajar ataupun tempat menuntut ilmu anak didik. Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung kelancaran proses pendidikan. Fasilitas yang memadai dan lengkap didalam sebuah lembaga pendidikan bisa menjadi pendidikan yang bermutu jika diukur secara keseluruhan.

Adapun sarana dan prasarana di MTs PAB 1 Helvetia itu digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Sarana Prasarana MTs PAB 1 Helvetia

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Keadaan / Kondisi	
			Baik	Luas M ²
1	Ruang Kelas	8	Baik	56
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik	32
3	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik	30
4	Ruang Kepala	1	Baik	16
5	Ruang Guru	1	Baik	56
6	Ruang Tata Usaha	1	Baik	56
7	Ruang BP/BK	1	Baik	16
8	Ruang UKS	1	Baik	16
9	Ruang OSIS	1	Baik	12
10	Musholla	1	Baik	72
11	Gudang	1	Baik	14
13	Kamar Mandi Kepala Madrasah	1	Baik	4
14	Kamar mandi Guru	1	Baik	4
15	Kamar Mandi Siswa Putra	1	Baik	15
16	Kamar Mandi Siswa Putri	1	Baik	15
17	Halaman/Lapangan Olah Raga	1	Baik	300
	Jumlah Keseluruhan	34		

Sumber : Data MTs Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan data di atas bahwa sarana dan prasarana sebagai faktor yang sangat penting dalam lembaga pendidikan di sekolah, apakah sudah memadai atau perlu ditambah dan diperbaiki. Madrasah yang memiliki sarana dan prasarana

yang baik dan lengkap akan menarik perhatian dari masyarakat ataupun orang tua peserta didik untuk mendaftarkan dan menyekolakan anak-anak mereka ke MTs PAB 1 Helvetia adapun jumlah sarana prasarana MTs PAB 1 Helvetia berjumlah 34 sarana perasarana dan semuanya dalam kondisi bangunan baik dan kini mulai tahap pembangunan gedung baru untuk MTs PAB 1 Helvetia.

1.5.Keadaan Siswa

Siswa menjadi objek yang dilihat ketika membicarakan kemajuan madrasah, semakin banyak jumlah siswa semakin baguslah madrasah tersebut di masyarakat. Dengan keadaan siswa yang banyak, madrasah juga harus secara berkelanjutan memperhatikan kebutuhan siswa.Keadaan siswa yang ada di MTs PAB 1 Helvetia tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 536 orang. Untuk mengetahui keadaan jumlah siswa berdasarkan masing-masing kelas dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Rekapitulasi Siswa/i MTs PAB 1 Helvetia Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah siswa/kelas
	Laki-laki	Perempuan	
VII- A	26	23	49
VII- B	25	24	49
VII- C	24	24	48
VII- D	23	26	49
VIII- A	18	15	33
VIII- B	21	10	31
VIII- C	20	12	32
VIII- D	21	9	30
IX- A	20	21	41
IX- B	19	21	40
IX- C	20	20	40
IX- D	20	20	40
Jumlah	266	270	536

Sumber: Data Madrasah Tsanawiyah PAB 1 Helvetia Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa/i keseluruhan MTs PAB 1 Helvetia berjumlah 536 orang yang di antaranya laki-laki sebanyak 266 Orang dan perempuan sebanyak 270 Orang. Adapaun jumlah kelas

VII sebanyak 4 kelas sedangkan kelas VIII berjumlah 4 dan IX berjumlah 4 kelas di MTs PAB 1 Helvetia.

2. Hasil Penelitian

2.1. Hasil Penelitian Sebelum Tindakan

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan diskusi masalah sikap narsis dengan guru BK di sekolah serta meminta guru BK untuk memberikan arahan dalam menentukan kelas yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Sehingga guru BK merekomendasikan kelas VIII.B untuk dijadikan subjek penelitian dari 4 kelas yang ada. Untuk menentukan siswa yang memiliki sikap narsis dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen angket untuk menarik data siswa yang memiliki sikap narsis (dengan skor angka yang terendah). Untuk itu peneliti menggunakan angket yang terdiri dari 22 butir item. Dari angket tersebut diperoleh hasil sebagai berikut : Untuk menentukan kategori rendah, sedang, tinggi, digunakan skala ordinal sebagai tolak ukur yang akan dijadikan pengukuran sebagai berikut :

$$\text{Skor maksimal ideal} = 22 \times 4 = 88$$

$$\text{Skor Minimal ideal} = 22 \times 1 = 22$$

$$\text{rentang} = \frac{\text{Skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}}{3}$$

Sehingga kategori rendah : 22-43

Kategori sedang : 44-65

Kategori tinggi : 66-88

Tabel 4.6.
Hasil Skor Angket Pra-Siklus I

No	Nama	L/P	Skor	Kategori
1	Aditya Nugraha	L	74	Tinggi
2	Ayu Wulandari	P	63	Sedang
3	Annisa Safitri Br.M	P	79	Tinggi
4	Sakinah Muizzah HK	P	69	Tinggi
5	Ika Febry Kusuma	P	72	Tinggi
6	Dinda Tritantri	P	77	Tinggi
7	Nadila Chiniya	P	53	Sedang
8	Roslin Hidayati	P	64	Sedang
9	Nissa Abdawiyah	P	77	Tinggi
10	Nurul Fadhillah	P	60	Sedang
11	Fitria Surya Adinda	P	60	Sedang
12	Windy Anggraeni Sembiring	P	63	Sedang
13	Mutiara Ramadhan	P	62	Sedang
14	Azwan Aydad Harahap	L	55	Sedang
15	Mutiara Ramadhan	P	63	Sedang
16	Krisna Bayu Putra P	L	60	Sedang
17	Fikri Hanggara	L	64	Sedang
18	Ubaidillah Ali	L	61	Sedang
19	Aditya Putra	L	60	Sedang
20	Tasya Advina	P	44	Sedang

21	Azizya Nabila	P	65	Sedang
22	Putri Julia Rahman	P	50	Sedang
23	Ali	L	44	Sedang
24	M. Hari Akbar	L	65	Sedang
25	Fajar Utomo	L	60	Sedang
26	Mawar Aulia	P	62	Sedang
27	Agustia	P	63	Sedang
28	Andini Syahfitri	P	65	Sedang
29	Nazwa Aldina	P	60	Sedang
30	Cinta Purnama Sari	P	60	Sedang

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa dengan kategorisasi “sedang” sebanyak 24 sedangkan kategori “tinggi” sebanyak 6 orang namun siswa kategori “rendah” tidak ada.

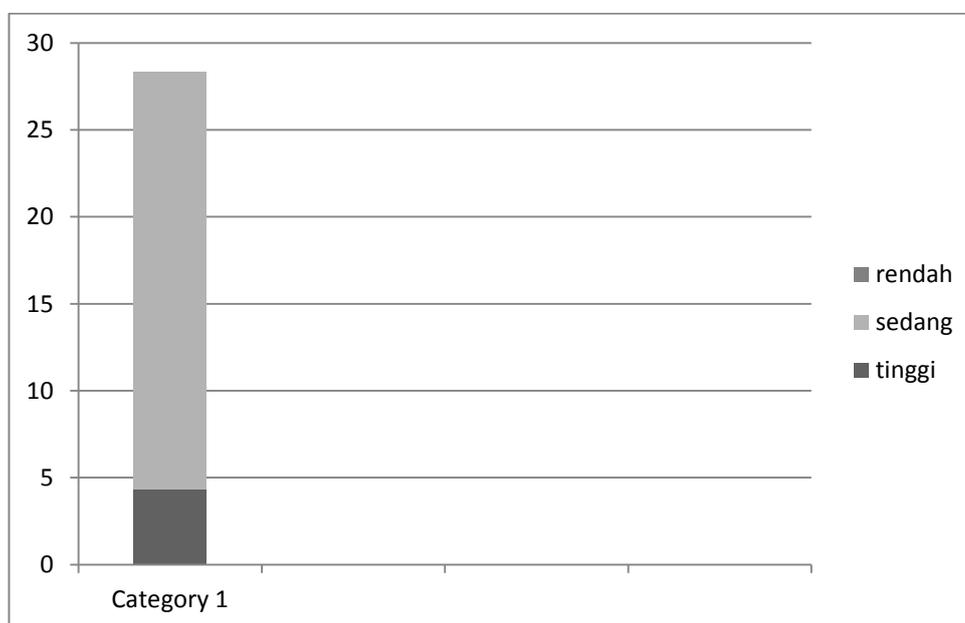


Diagram 4.1. : kategorisasi siswa pra siklus

Dari tabel dapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang memiliki sikap narsis yang tinggi atau kategori “tinggi” lebih sedikit yaitu 6 orang dibandingkan presentasi siswa yang memiliki sikap narsis dapat kategori “sedang” yaitu sebanyak 24 orang sedangkan siswa dengan sikap narsis dengan kategori “rendah” tidak ditemukan di kelas VIII.B MTs PAB 1 Helvetia. Berdasarkan hasil angket diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok teknik role playing dapat dilakukan di kelas tersebut.

Selanjutnya pemantauan siswa yang akan mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik role playing terdiri dari 10 orang yakni 6 orang yang memiliki skor dengan kategori tinggi (memiliki sikap narsis yang tinggi) dan 4 orang yang memiliki skor dengan kategori sedang (memiliki sikap narsis yang sedang). Hal ini demikian dilakukan agar terciptanya dinamika kelompok yang baik.

Tabel 4.7.

Daftar Anggota Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*

No	Nama	L/P	Skor
1	Aditya Nugraha	L	74
2	Annisa safitri BR.M	L	79
3	Nisa Abdawiyah	P	77
4	Dinda Tritantri	P	77
5	Fikri Hanggara	L	64
6	Ika Febry Kusuma	P	72
7	Krisna Bayu Putra P	L	60
8	Sakinnah Muizzah HK	P	69
9	Tasya Advina	P	44
10	Ubaidillah Ali	L	44

2.2. Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu untuk melakukan tindakan pada siklus I diantaranya menyiapkan RPLBK mengatur jadwal

penelitian dan persiapan perlengkapan administrasi seperti lembar observasi dan liaseg, daftar hadir siswa, dan angket. Setelah itu peneliti menyebarkan angket dan menemukan objek dari penelitian ini berdasarkan skor yang sedang dari skor total angket yang telah disebar, maka peneliti mengadakan kesepakatan awal dengan siswa sebelum melaksanakan bimbingan kelompok teknik *role playing*. Berikut disajikan tabel jadwal pelaksanaan bimbingan kelompok siklus I.

Tabel 4.8.
Jadwal Siklus I

No.	Hari, Tanggal	Penyebaran Angket	Layanan Bimbingan Kelompok	
			Pertemuan I	Peretemuan II
1	Jum'at, 30 Maret 2018	√		
2	Senin, 02 April 2018		√	
3	Selasa, 03 April 2018			√

2. Tahap Pelaksanakan Tindakan

Pada Tahap tindakan ini peneliti melakukan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing*. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dua kali pertemuan dengan langkah-langka berikut ini :

a. Pertemuan I (Bimbingan Kelompok)

Pada pertemuan pertama, peneliti mengadakan layanan bimbingan kelompok yang diadakan di ruang kelas dengan 10 orang anggota kelompok yang telah ditentukan. Berikut tahap-tahap bimbingan kelompok :

1) Tahap Pembentukan

Pemimpin kelompok mengucapkan salam dan selamat datang kepada semua anggota kelompok yang berkenaan hadir untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Sebelum melaksanakan bimbingan kelompok, semua anggota kelompok diminta untuk berda agar bimbingan kelompok dapat berjalan

dengan baik tanpa ada gangguan yang berarti. Dalam pertemuan ini, doa dipimpin oleh pemimpin kelompok. Setelah berdoa, pemimpin kelompok melakukan curah pendapat mengenai pengertian bimbingan kelompok, tujuan, tahapan pelaksanaan dan asas yang harus dipatuhi oleh semua anggota kelompok dan selanjutnya pemimpin kelompok memberikan kesimpulan. Pada tahap ini juga, pemimpin kelompok memberikan sebuah permainan untuk mencairkan suasana dan menciptakan keakraban dalam kelompok.

2) Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mencoba membaca suasana yang terjadi dalam kelompok dan selanjutnya menegaskan kembali tahapan yang akan dijalani dalam bimbingan kelompok. Setelah itu, pemimpin kelompok menanyakan kesiapan para anggota kelompok untuk mengikuti bimbingan kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini disebut juga tahap inti dalam bimbingan kelompok dengan topik tugas, maka yang menjadi ciri khusus dalam bimbingan kelompok dengan topik tugas, maka yang menjadi ciri khusus dalam bimbingan kelompok ini di tahap kegiatan adalah pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas yang akan dibahas bersama. Topik tersebut akan dibahas secara tuntas dan mengalir dengan curah pendapat terkait kenapa penting dibahas, faktor penyebab, akibat yang timbul dan cara pencegahannya.

Di tahap ini juga setelah anggota kelompok mengetahui cara pencegahannya, maka mereka dimintai komitmen sebagai anggota kelompok, tindakan apa yang akan dilakukan ke depannya.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa bimbingan kelompok akan segera berakhir, maka pemimpin kelompok meminta untuk menyampaikan kesan dan pesan dari bimbingan kelompok ini serta kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya. Namun sebelum semua anggota kelompok bubar, bimbingan kelompok ini ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh pemimpin kelompok. Usai berdoa bersama, maka semua anggota kelompok bernyanyi bersama sambil saling bersalaman

b. Pertemuan II (Pelaksanaan *Role Playing*)

Pertemuan kedua ini dilaksanakan sebuah *role playing* yang dilakukan di kelas VIII B selama satu les pelajaran yang berdurasi 45 menit. Pertemuan ini dilakukan pada saat jam kosong. Adapun tahapannya ialah sebagai berikut :

1) Tahap Pembukaan

Pada tahap ini, layaknya informasi yang bersifat klasikal, karena bimbingan kelompok kali ini bersifat kelompok sedang atau dilaksanakan di kelas dengan anggota kelompok seluruh siswa di kelas, maka terlebih dahulu pemimpin kelompok mengucapkan salam kepada seluruh anggota kelompok, selanjutnya dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah seorang anggota kelompok. Tidak lupa pula pemimpin kelompok mengabsen seluruh anggota kelompok yang ada di kelas serta memberikan motivasi yang membangun agar suasana bimbingan kelompok ini tetap terasa antusias oleh para anggota kelompok.

2) Tahap Kegiatan/Inti

Di tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa akan dilaksanakannya sebuah *role playing* yang akan ditampilkan di kelas ini serta

menjelaskan pengertian, tujuan dan manfaat dari *role playing*, selanjutnya pemimpin kelompok menyampaikan garis besar cerita yang akan diperankan oleh para anggota kelompok yang telah ditentukan pada bimbingan kelompok pertemuan sebelumnya begitu pula dengan alur cerita yang telah dipersiapkan. Para observer (pengamat) tidak hanya menonton *role playing* yang telah diperankan namun mereka juga ditugaskan untuk mendiskusikan jalan cerita yang ditampilkan serta diminta untuk memberikan tanggapan terkait cerita yang ada.

Beberapa menit diberikan waktu kepada para observer untuk berdiskusi dalam beberapa kelompok, maka masing-masing kelompok mengemukakan tanggapannya terhadap cerita yang ditampilkan. Pada tahap akhir pemimpin kelompok memberikan arahan setelah adanya proses tanya jawab.

3) Tahap Penutup

Sebelum pertemuan ini berakhir dan kesimpulan sudah diproses oleh para anggota kelompok, maka 10 anggota kelompok dengan skor terendah lebih difokuskan terhadap tujuan dari layanan ini. Mereka diminta untuk memberikan kesimpulan serta komitmen apa yang akan dilakukan setelah pertemuan ini. Selanjutnya pemimpin kelompok kembali meminta anggota kelompok untuk memimpin doa dan kembali kegiatan ini ditutup dengan salam.

3. Tahap Obsevasi

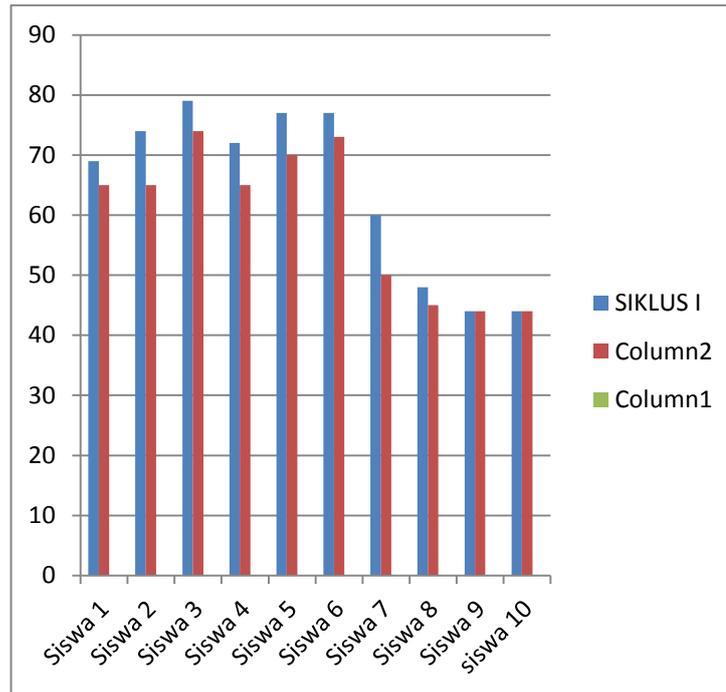
Peneliti menyertakan seorang observer yang bernama Nisa Abdawiyah. Dari hasil layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* yang dilaksanakan selama 2 kali pertanyaan dapat disimpulkan bahwa sudah terjadi perubahan kognitif siswa hal itu terlihat dari hasil angket yang sudah meningkat dan

sebahagian siswa sudah mengalami perbaikan sedangkan dari segi afektif, siswa belum ada perubahan yang signifikan mengenai sikap narsis.

Tabel 4.9.
Hasil Kategorisasi Siswa Anggota Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Setelah Siklus I

No. Siswa	Skor Pra Siklus	Kategorisasi	Skor Siklus I	Kategorisasi
1	69	Tinggi	65	Sedang
2	74	Tinggi	65	Sedang
3	79	Tinggi	74	Tinggi
4	72	Tinggi	65	Sedang
5	77	Tinggi	70	Tinggi
6	77	Tinggi	73	Tinggi
7	60	Sedang	50	Sedang
8	48	Sedang	45	Sedang
9	44	Sedang	44	Sedang
10	44	Sedang	44	Sedang

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan hal ini dapat dilihat dari perubahan kategorisasi pada siswa nomor 1,2, dan 4 dimana pada pra siklus berada pada kategorisasi tinggi namun setelah diberikan tindakan pada siklus II siswa mengalami penurunan sikap narsis menjadi kategori “sedang”. Untuk lebih memudahkan pembaca melihat perubahan atau penurunan sikap narsis siswa, peneliti menyajikan dalam bentuk diagram siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik *role playing* pra siklus dan siklus I seperti dibawah ini :



Berdasarkan diagram batang diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing siswa sudah menunjukkan peningkatan hasil skor angket namun hanya beberapa siswa yang menunjukkan perubahan dari kategori “sedang” menjadi kategori “sedang.

4. Tahap Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa pada siklus I, belum terjadi perubahan yang signifikan terhadap kesadaran siswa yang memiliki tingkat narsis yang tinggi dalam menguranginya setelah diberikannya tindakan pada siklus I. Oleh sebab itu, peneliti masih memandang perlu dilanjutkannya pada siklus II.

Berikut hasil persentase angket siklus I.

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$p = \frac{3}{10} \times 100\%$$

$$p = 30 \%$$

Keterangan :

P : Jumlah perubahan peningkatan pada siswa

F: Jumlah siswa yang mengalami perubahan\

n: jumlah siswa

5. Tahap Evaluasi

Pada kegiatan ini, peneliti mengevaluasi semua tahap kegiatan yang telah dilakukan mulai dari tahap kegiatan, tindakan, observasi hingga refleksi seperti Alat Penilaian Praktik Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Kelompok (AP3BKP) dan lembar Observasi Kegiatan siswa terhadap Bimbingan Kelompok (LOKSBKP), Laiseg (Penilaian Segera), Laijapen (Penilaian Jangka Pendek), Laijapang (Penilaian Jangka Panjang), serta lembar evaluasi siswa.

Dari 24 orang siswa yang merupakan sampel terdapat 6 orang memiliki sikap narsis yang tinggi. Dari 75% keberhasilan yang diharapkan pada penilaian ini. Pada siklus I tingkat keberhasilan hanya mencapai 30% dimana dalam kategori kurang berhasil penelitian harus melanjutkan ke siklus II.

2.3.Hasil Penelitian Tindakan II

1. Tahap Perencanaan

Setelah penelitian menemukan objek dari penelitian ini berdasarkan skor tersedang dari skor total angket yang telah disebar, maka peneliti mengadakan kesepakatan kembali dengan siswa sebelum melaksanakan bimbingan kelompok teknik *role playing*. Berikut ini disajikan tabel jadwal pelaksanaan bimbingan kelompok siklus II.

Tabel 4.10.
Jadwal Siklus II

No.	Hari, Tanggal	Penyebaran Angket	Layanan Bimbingan Kelompok	
			Pertemuan I	Peretemuan II
1	Rabu, 02 Mei 2018	√		
2	Kamis, 03 Mei 2018		√	
3	Jum'at , 04 April 2018			√

Pada tahap perencanaan ini, peneliti menyiapkan RPLBK (Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok). Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dua kali dengan langkah-langkah sebagai berikut :

2. Tahap Pelaksanan Tindakan

Pada Tahap tindakan ini peneliti melakukan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing*. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dua kali pertemuan dengan langkah-langka berikut ini :

a.Pertemuan I (Bimbingan Kelompok)

Pada pertemuan pertama, peneliti mengadakan layanan bimbingan kelompok yang diadakan di ruang kelas dengan 10 orang anggota kelompok yang telah ditentukan. Berikut tahap-tahap bimbingan kelompok :

1) Tahap Pembentukan

Pemimpin kelompok mengucapkan salam dan selamat datang kepada semua anggota kelompok yang berkenaan hadir untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Sebelum melaksanakan bimbingan kelompok, semua anggota kelompok diminta untuk berda agar bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik tanpa ada gangguan yang berarti. Dalam pertemuan ini, doa dipimpin oleh pemimpin kelompok. Setelah berdoa, pemimpin kelompok melakukan curah pendapat mengenai pengertian bimbingan kelompok, tujuan, tahapan pelaksanaan

dan asas yang harus dipatuhi oleh semua anggota kelompok dan selanjutnya pemimpin kelompok memberikan kesimpulan. Pada tahap ini juga, pemimpin kelompok memberikan sebuah permainan untuk mencairkan suasana dan menciptakan keakraban dalam kelompok.

2) Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mencoba membaca suasana yang terjadi dalam kelompok dan selanjutnya menegaskan kembali tahapan yang akan dijalani dalam bimbingan kelompok. Setelah itu, pemimpin kelompok menanyakan kesiapan para anggota kelompok untuk mengikuti bimbingan kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini disebut juga tahap inti dalam bimbingan kelompok dengan topik tugas, maka yang menjadi ciri khusus dalam bimbingan kelompok dengan topik tugas, maka yang menjadi ciri khusus dalam bimbingan kelompok ini di tahap kegiatan adalah pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas yang akan dibahas bersama. Topik tersebut akan dibahas secara tuntas dan mengalir dengan curah pendapat terkait kenapa penting dibahas, faktor penyebab, akibat yang timbul dan cara pencegahannya.

Di tahap ini juga setelah anggota kelompok mengetahui cara pencegahannya, maka mereka dimintai komitmen sebagai anggota kelompok, tindakan apa yang akan dilakukan ke depannya.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa bimbingan kelompok akan segera berakhir, maka pemimpin kelompok meminta

untuk menyampaikan kesan dan pesan dari bimbingan kelompok ini serta kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya. Namun sebelum semua anggota kelompok bubar, bimbingan kelompok ini ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh pemimpin kelompok. Usai berdoa bersama, maka semua anggota kelompok bernyanyi bersama sambil saling bersalaman.

b.Pertemuan II (Pelaksanaan *Role Playing*)

1) Tahap Pembukaan

Pada tahap ini, layaknya informasi yang bersifat klasikal, karena bimbingan kelompok kali ini bersifat kelompok sedang atau dilaksanakan di kelas dengan anggota kelompok seluruh siswa di kelas, maka terlebih dahulu pemimpin kelompok mengucapkan salam kepada seluruh anggota kelompok, selanjutnya dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah seorang anggota kelompok. Tidak lupa pula pemimpin kelompok mengabsen seluruh anggota kelompok yang ada di kelas serta memberikan motivasi yang membangun agar suasana bimbingan kelompok ini tetap terasa antusias oleh para anggota kelompok.

2) Tahap Kegiatan/Inti

Di tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa akan dilaksanakannya sebuah *role playing* yang akan ditampilkan di kelas ini serta menjelaskan pengertian, tujuan dan manfaat dari *role playing*, selanjutnya pemimpin kelompok menyampaikan garis besar cerita yang akan diperankan oleh para anggota kelompok yang telah ditentukan pada bimbingan kelompok pertemuan sebelumnya begitu pula dengan alur cerita yang telah dipersiapkan. Para observer (pengamat) tidak hanya menonton *role playing* yang telah

diperankan namun mereka juga ditugaskan untuk mendiskusikan jalan cerita yang ditampilkan serta diminta untuk memberikan tanggapan terkait cerita yang ada.

Beberapa menit diberikan waktu kepada para observer untuk berdiskusi dalam beberapa kelompok, maka masing-masing kelompok mengemukakan tanggapannya terhadap cerita yang ditampilkan. Pada tahap akhir pemimpin kelompok memberikan arahan setelah adanya proses tanya jawab.

3) Tahap Penutup

Sebelum pertemuan ini berakhir dan kesimpulan sudah diproses oleh para anggota kelompok, maka 10 anggota kelompok dengan skor terendah lebih difokuskan terhadap tujuan dari layanan ini. Mereka diminta untuk memberikan kesimpulan serta komitmen apa yang akan dilakukan setelah pertemuan ini. Selanjutnya pemimpin kelompok kembali meminta anggota kelompok untuk memimpin doa dan kembali kegiatan ini ditutup dengan salam.

3. Tahap Observasi

Peneliti menyertakan seorang observer yang bernama nisa abdawiyah. Dari hasil layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* yang dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa sudah terjadi perubahan kognitif siswa hal itu terlihat dari hasil angket yang sudah meningkat siswa sudah mengalami peningkatan begitu pula dari segi afektif, siswa ada yang menunjukkan perubahan yang signifikan mengenai sikap narsis. Sikap siswa yang awalnya terlihat sedang narsis namun setelah dilakukan siklus I – Siklus II sikap narsis siswa yang telah mengalami penurunan.

Tabel 4.11.
Hasil Kategorisasi Siswa Anggota Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*
Setelah Siklus II

No. Siswa	Skor Pra Siklus	Kategori sasi	Skor Siklus I	Kategori sasi	Skor Siklus II	Kategorisasi
1	69	Tinggi	65	Sedang	60	Sedang
2	74	Tinggi	65	Sedang	63	Sedang
3	79	Tinggi	74	Tinggi	64	Sedang
4	72	Tinggi	65	Sedang	60	Sedang
5	77	Tinggi	70	Tinggi	63	Sedang
6	77	Tinggi	73	Tinggi	60	Sedang
7	60	Sedang	50	Sedang	45	Sedang
8	48	Sedang	45	Sedang	44	Sedang
9	44	Sedang	44	Sedang	40	Rendah
10	44	Sedang	44	Sedang	40	Rendah

Berdasarkan hasil tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa 8 orang siswa mengalami perubahan dari hasil pra siklus – siklus 1 – Siklus II sehingga terlihat perubahan kategorisasi, namun 2 orang siswa dengan nomor 7 dan 8 tidak mengalami perubahan yang signifikan sehingga siswa tersebut masih dalam kategorisasi “sedang”. Untuk lebih memudahkan pembaca berikut diagram perbedaan hasil pra siklus, siklus I, dan siklus II.

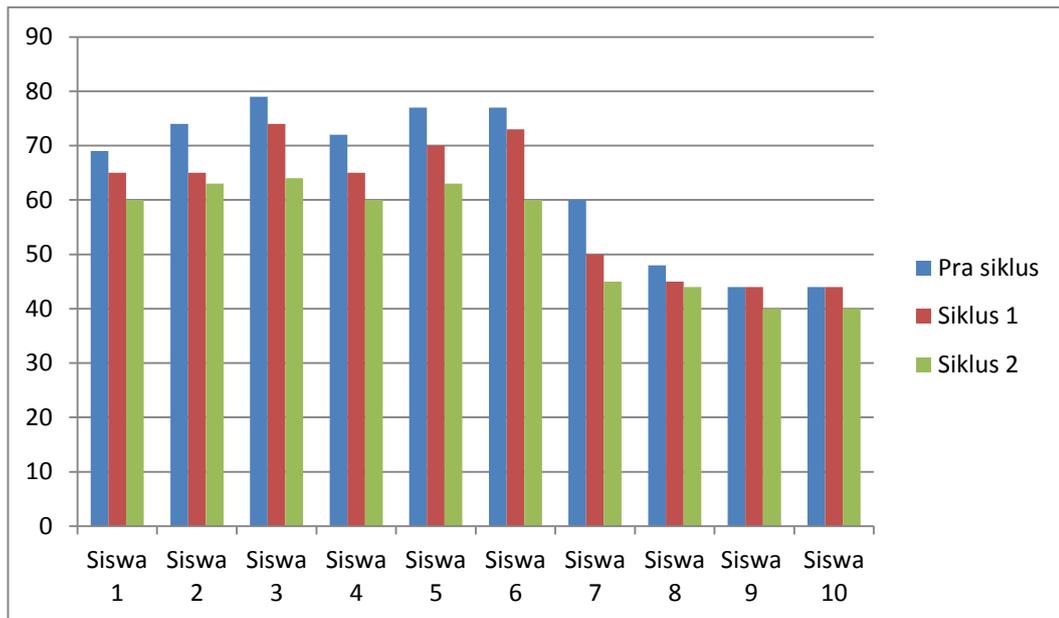


Diagram 4.3. : Perbedaan Hasil Skor Angket Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Pra-Siklus dan Setelah Siklus I dan Setelah Siklus II.

Berdasarkan diagram di atas maka dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan sikap narsis dari masing-masing siswa. Hal ini ditunjukkan dari diagram yang pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, dan hingga siklus ke II siswa telah mencapai skor yang diharapkan yaitu minimal 76 dengan kategori “sedang”.

4. Tahap Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa pada siklus II, sudah terjadi perubahan yang signifikan yang ditunjukkan siswa yang memiliki sikap narsis telah mengalami perubahan yaitu sikap narsis siswa berkurang setelah diberikannya tindakan pada siklus II. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan layanan sampai siklus dua.

Berikut hasil persentase angket siklus II :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$p = \frac{8}{10} \times 100\%$$

$$p = 80 \%$$

3. Tahap Evaluasi

Pada kegiatan ini, peneliti mengevaluasi semua tahap kegiatan yang telah dilakukan mulai dari tahap kegiatan, tindakan, observasi, hingga refleksi seperti Alat Penilaian Praktek Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Kelompok (AP3BKP), Laiseg, Laijapen, Laijapang serta lembar evaluasi siswa.

Dari 24 orang siswa yang merupakan sampel terdapat 6 orang memiliki sikap narsis yang tinggi. Dari 75% keberhasilan yang diharapkan pada penelitian ini. Pada siklus II tingkat keberhasilan sudah mencapai 80% dimana dalam kategori berhasil penelitian tidak dilanjutkan ke siklus III.

4.4. Pembahasan Penelitian

Sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* di kelas VIII.B siswa masih menunjukkan sikap narsis dengan cara mencari perhatian yang berlebihan seperti ribut di kelas, mengganggu temannya dan berdasar kan hasil angket masih banyak yang merasa iri terhadap keberhasilan yang didapat oleh temannya. Berdasarkan hasil angket peneliti juga melihat masih banyak siswa yang narsis hal ini ditunjukkan ditemukan 24 dari 30 siswa yang termasuk dalam kategori sedang.

Sebelum peneliti menjaring siswa yang bermasalah melalui instrumen angket, angket tersebut divaliditas terlebih dahulu agar soal pada angket layak

untuk diujikan. Dari hasil validitas keseluruhan diberikan contoh pada soal nomor satu dengan validitas yang diperoleh adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,478 > 0,361$) serta perolehan reliabilitas sebesar 0,892, dari hasil tersebut maka dapat dikatakan reliabel. Hasil validitas angket menghasilkan soal valid dan layak untuk diujikan yang terdiri dari 10 item positif dan 12 item negatif. Dari hasil pemberian angket pertama kali (pra tindakan) maka diperoleh 24 siswa masuk ke dalam kategori “sedang” dan 6 siswa kategori “tinggi”. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*. Nevid J, Ratus.S, dan Beverly G mengatakan: dalam *role playing* terdapat *self monitoring* yaitu melatih siswa untuk mengamati atau memonitor seseorang yang menggambarkan suatu perilaku bermasalah untuk dinilai dalam kehidupan mereka sehari-hari siswa dimana perilaku itu diperankan temannya.⁴¹ Pada penelitian ini peneliti melakukan dua siklus dalam satu siklus dua kali pertemuan sehingga dua siklus menjadi 4 pertemuan.

Pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* ini pemimpin kelompok (peneliti) memberikan materi sesuai dengan permasalahan yang terjadi di dalam kelas, membahas materi, mendiskusikan dan menyimpulkan materi tersebut sehingga diharapkan siswa mampu dan mandiri dalam memecahkan masalah yang dialami siswa khususnya masalah narsis yang dialaminya. Dalam empat kali pertemuan, peneliti menambahkan media video pada pertemuan ketiga atau pada siklus II. Hal ini bertujuan agar siswa lebih menghayati dan memahami dalam memerankan peranan yang telah direncanakan.

⁴¹Beverly G & Nevid J Ratus,(2003), *Psikologi Abnormal*, Jakarta : Erlangga, hlm 162

Pada penambahan media video peneliti melihat adanya perubahan sikap siswa hal ini dapat dilihat pada perbandingan hasil siklus I dan siklus II.

Pada saat melakukan penelitian ini peneliti menemukan beberapa kesulitan yakni : 1) waktu bimbingan kelompok dilakukan pada jam kosong yang memungkinkan siswa untuk keluar pada saat jam tersebut; 2) pada saat melakukan kegiatan bimbingan kelompok teknik *role playing* susasana kelas menjadi kurang efektif karena banyak siswa yang tertawa atau mengomentari peranan temannya; 3) beberapa siswa yang tidak sesuai karakternya dengan peranannya sehingga ia terlihat kaku dan banyak diam serta harus diingatkan untuk melakukan peranannya. Istarani mengatakan bahwa kelemahan dalam *role playing* adalah sukar untuk memilih anak-anak yang betul-betul berwatak untuk memecahkan masalah tersebut; perbedaan adat istiadat kebiasaan dari kehidupan-kehidupan dalam suatu masyarakat akan mempersulit pelaksanaannya⁴². Namun setelah siklus II peneliti mengevaluasi dan memberikan media sehingga dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok teknik *role playing* pemeran diganti peranannya yang lebih sesuai dan dengan penggunaan media siswa lebih menghayati peran serta lebih mudah meniru peranan yang digambarkan di video.

Terdapat beberapa hambatan yang ditemukan oleh peneliti, namun hal tersebut mampu diatasi secara bertahap oleh peneliti sehingga tindakan yang dilakukan tetap berjalan dengan lancar. Dari hasil yang diperoleh pada angket setelah siklus I dilakukan terlihat perubahan sebesar 30% dimana keberhasilan masih dalam kriteria kurang. Sedangkan pada siklus II terjadi perubahan peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 80%. Hasil angket pada siklus

⁴²Istarani, (2011), *Model Pembelajaran Inovatif*, Medan : Medan Persada, hlm. 48

menunjukkan bahwa keseluruhan siswa sudah pada kriteria sedang yaitu kesadaran siswa mengenai sikap narsis sudah meningkat.

Berdasarkan hasil observasi ketika penelitian, peneliti juga melihat adanya perubahan sikap yaitu dari segi kognitif siswa mulai tumbuh kesadaran apabila bersikap terlalu narsis. Segi afektif siswa menunjukkan rasa penolakan terhadap sikap narsis yang berlebihan, hal ini ditunjukkan pada saat penilaian yang dilakukan oleh siswa tersebut sering membuat keributan dan pada saat kegiatan juga siswa dilatih untuk mendengarkan pendapat temannya sehingga siswa akan dapat berempati pada temannya. Perubahan empati tersebut juga ditemukan oleh peneliti serta siswa akan lebih menghargai temannya.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa yang bersikap narsis juga menunjukkan keberhasilan, AN (14 Tahun) menyatakan senang mengikuti layanan bimbingan kelompok, selain mendapat informasi mengenai dampak sikap narsis bermain peran juga melatih keberaniannya tampil di depan kelas, sedangkan SM (15 Tahun) menjadi bahan untuk introspeksi diri sehingga mencegah timbulnya sikap narsis pada diri siswa; serta DT (14 Tahun) menambahkan bahwa dengan bermain peran siswa dapat lebih menghargai teman yang sedang berperan serta menambah kekompakan siswa untuk bekerja sama pada saat drama.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas untuk memperkuat bukti hasil penelitian bahwa setelah dilakukannya beberapa kali tindakan siswa-siswa tersebut mengalami perubahan dan penurunan sikap narsis, begitu pula beberapa siswa yang memiliki skor tersedang pada saat pra siklus namun sudah menunjukkan perubahan sikap seperti tidak mencari perhatian dengan membuat keributan di kelas "*over acting*".

Dari hasil keterangan data yang diperoleh oleh peneliti, maka hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil dilakukan dari bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat digunakan untuk mengurangi sikap narsis siswa.

Melalui layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*, siswa secara berkelompok dapat mendiskusikan permasalahan narsisme dikalangan remaja dengan memainkannya dalam bentuk drama (bermain peran), sehingga siswa dapat menggambarkan, bertukar pikiran dan perasaan, serta lebih mudah memahami dengan cara diperankan. Hal ini di dukung oleh pernyataan Nevid J, Rahtus.S, dan Beverly G yang mengatakan: *self monitoring* yaitu melatih siswa untuk mengamati atau memonitor seseorang yang menggambarkan suatu perilaku bermasalah untuk dinilai dalam kehidupan mereka sehari-hari siswa dimana perilaku itu diperankan temannya.⁴³

⁴³ Beverly G & Nevid J Rathus,(2003), Psikologi Abnormal, Jakarta : Erlangga, hlm 162

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Sikap narsis siswa kelas VIII-B MTs PAB 1 Helvetia sebelum mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* cenderung masih tinggi.
- b. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* mempunyai pengaruh signifikan dalam mengurangi sikap narsis siswa pada kelas VIII-B MTs PAB 1 Helvetia. Di siklus I persentase 30% dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 80%. Peningkatan daari siklus I dan siklus II sebesar 50%. Oleh karena itu, sikap narsis siswa dapat diatasi melalui layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* pada siswa kelas VIII-B MTs PAB 1 Helvetia.
- c. Layanan bimbingan klompok dapat digunakan sebagai alternatif cara yang diberikan pada siswa untuk mengurangi sikap narsis.Layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* tidak hanya mampu membantu untuk mengubah atau mengurangi sikap narsis siswa yang mengikuti bimbingan kelompok akan tetapi juga mampu dirasakan oleh siswa satu kelas yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang disampaikan melalui teknik *role playing*.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari kesimpulan di atas maka saran peneliti yaitu :

- a. Kepada konselor maupun calon konselor diharapkan dapat menerapkan teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok guna mengurangi sikap narsis siswa.
- b. Kepada pihak sekolah diharapkan lebih mendukung program-program layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berkaitan dengan pengembangan diri siswa terutama yang erat kaitannya dengan hubungan pribadi-sosial siswa di sekolah.
- c. Kepada siswa diharapkan mampu berinteraksi dengan teman-temannya tanpa memilihi-milih teman yang dapat dimanfaatkan; lebih berempati dengan lingkungan sekitar, tidak bersifat sombong dengan mengakui keberhasilan orang lain dan tetap rendah hati, dengan begitu sikap narsis yang berlebihan dapat berkurang.
- d. Kepada peneliti lain yang berminat mengangkat judul mengenai sikap narsis ini diharapkan mempertimbangkan variasi variabel yang lebih spesifik seperti dengan memilih salah satu indikator sikap narsis untuk pengembangan penelitian dan melengkapi kekurangan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman. Agus. 2013. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Khandhalawi.Muhammad Yusuf. 2006. *Muntakhab Ahadist*. Yogyakarta : Ash-Shaff.
- Arikunto Suharsini .2010. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arif Barujaman & Dede Rahmat Hidayat. 2012. *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Indeks
- Berry. Ruth. 2001. *Freud A Beginner*. (terjemahan) Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama Islam. 2014. *Al-Jummanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung : J-Art.
- Erman Amti & Prayitno. 2008. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerald C. Davidson. *Abnormal Psychology*. (terjemahan) Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hamzah B. Uno. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Jahja.Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jess Feist. Gregory. 2013. *Theories of Personality*. (terjemahan) Jakarta: Selemba Humanika.
- Kartono.Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal & Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju.
- Shihab M.Quraish. 2003. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang : Lentera Hati
- Merli. Ranni Safitri. 2011.*Hubungan antara kepribadian narsistik dengan perilaku konsumtif pada remaja di yogyakarta*), Volume: 2. No.2. ISSN: 2087-1899.
- Nevid J. Rathus & Beverly G. 2003. *Psikologi Abnormal*. Jakarta : Erlangga.
- Prayitno. 2017. *Konseling Professional yang Berhasil*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafaruddin. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Hijri Pustaka Utama.
- Tohirin. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bimbingan dan*

Konseling. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Walgito.Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta :

Andi Offset

Kusumah Wijaya . 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: indeks.

Yudianti.Adi. 2009. *Jurnal Psikologi(Psikologi Abnormal)*, Volume: 3.No.1. ISSN:
1410-5705.